



**PROBLEMATIKA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)
TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA
SABAJIOR KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Konseling Islam*

Oleh:

JULIANI NST
NIM. 17 302 000 22

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2021**



**PROBLEMATIKA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)
TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA
SABAJIOR KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Konseling Islam*

Oleh:

**JULIANI NST
NIM. 17 302 000 22**



PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**PROBLEMATIKA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)
TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA
SABAJIOR KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Konseling Islam*


Oleh:

**JULIANI NST
NIM. 17 302 000 22**

PEMBIMBING I


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

PEMBIMBING II


Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Juliani Nst**
lampiran : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidimpuan, 13 Oktober 2021
Kepada Yth:
Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Juliani Nst** yang berjudul **“PROBLEMATIKA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA SABAJIOR KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT KABUPATEN MANDAILING NATAL”**.

maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Maslina Daulay, M.A
NIP. 197605102003122003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Juliani Nst
NIM : 1730200022
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA SABAJIOR KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT KABUPATEN MANDAILING NATAL.**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 04 November 2021
Pembuat Pernyataan



JULIANI NST
NIM: 1730200022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : JULIANI NST
Nim : 1730200022
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"PROBLEMATIKA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA SABAJIOR KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT KABUPATEN MANDAILING NATAL"**.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : 04 November 2021
Yang menyatakan,



JULIANI NST
NIM. 1730200022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JULIANI NST
Tempat/Tgl Lahir : Pagaran Tonga, 15 Juli 1998
NIM : 17 302 000 22
Fak/Jurusan : FDIK/BKI

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Segala data terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqosyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidimpuan, 14 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan



[Handwritten Signature]
JULIANI NST
NIM. 1730200022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

JalanTengku Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : **Juliani Nst**
NIM : **17 302 00022**
Judul skripsi : **PROBLEMATIKA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)
TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA
SABAJIOR KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

Ketua

**Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003**

Sekretaris

**Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 197603022003122001**

Anggota

**Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003**

**Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 197603022003122001**

**Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003**

**Ali Amran, M. Si
NIP. 19760113200901105**

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 04 November 2021
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 72,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,81
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 1560/In.14/F.4c/PP.00.09/12/2021

Skripsi Berjudul : **PROBLEMATIKA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
(KDRT) TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS
REMAJA DI DESA SABAJIOR KECAMATAN
PANYABUNGAN BARAT KABUPATEN MANDAILING
NATAL**

Ditulis oleh : **JULIANI NST**
NIM : **17 302 00022**
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 31 Desember 2021
Dekan



Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001

ABSTRAK

Nama : Juliani Nst
NIM : 1730200022
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Problematika Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja Di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal**

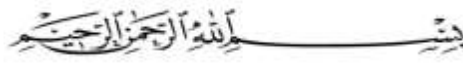
Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah perilaku kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap remaja secara fisik seperti memukul dan menampar, dan secara psikis seperti berkata kasar dan menelantarkan anak. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan masalah yang memberikan dampak buruk terhadap kehidupan remaja yang mengakibatkan perkembangan psikologis remaja menjadi tidak optimal dan tidak normal. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior, untuk mengetahui bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior, serta mengetahui perkembangan psikologis remaja akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terjadi di Desa Sabajior.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, artinya menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Sumber data terdiri dari sumber data primer sebanyak 6 orangtua dan 5 remaja. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah 3 tetangga dan Kepala Desa Sabajior. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa problematika Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, emosi dan pendidikan orangtua (kurang ilmu pengetahuan). Bentuk kekerasan yang sering dilakukan orangtua terhadap remaja ada dua, yaitu secara fisik (memukul dan menampar) dan secara psikis (berkata kasar dan menelantarkan anak). Akibat perilaku kekerasan yang dilakukan orangtua menyebabkan perkembangan psikologis remaja terganggu. Dari 5 remaja yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), 100% remaja menjadi suka membantah perintah orangtua, 60% remaja menjadi pribadi yang tertutup, 80% remaja menjadi tidak percaya diri/minder, dan 40% remaja menjadi apatis (tidak punya tenggang rasa).

Kata kunci: Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Perkembangan Psikologis, Remaja.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian *Shalawat* serta Salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, *madinatul „ilmi*, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini berjudul: **“Problematika Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja Di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal”**, ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum,

Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Mohd. Rafiq, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Sholeh Fikri, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Maslina Daulay, MA., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan Bapak/Ibu Dosen serta Pegawai Administrasi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag., selaku pembimbing I dan Ibu Maslina Daulay, M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan ilmu yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., SS., M.Hum, serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini. Bapak serta Ibu dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.

6. Bapak serta Ibu dosen IAIN Padangsidimpuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
7. Untuk Muhammad Sanusi yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga peneliti mampu berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk teman-teman seperjuangan peneliti Elfyda, Jamiah, Suprida, Hawa, Wafidah, Dina, Mardiyah, Erfina, M. Natsir yang telah memberikan dukungan semangat dan berjuang bersama meraih kesuksesan.
9. Rekan-rekan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah berjuang bersama-sama meraih gelar S.sos. dan semoga kita semua sukses dalam meraih cita-cita.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Miswaruddin Nasution dan Ibunda tercinta Suaidah Lubis yang selalu membimbing, mendidik dan memberikan kasih sayang, dukungan moril dan materil demi kesuksesan studi ananda, tiada hentinya memanjatkan doa setulus hati, serta berjuang tanpa lelah demi dan untuk kehidupan anak-anaknya yang lebih baik. Semoga Allah senantiasa membalas perjuangan Ayah dan Ibu dengan Surga Firdaus-Nya. Abang tersayang Aswin Sunan Nasution, M.Pd., dan Muammar, Kakak Elfiyah Nur, A.Md., dan Hika Yuspi Sari, S.Pd., Adik-adikku Umami Adilah,

Nur Haliza, Wasil Sodik dan Husnul Fikri yang selalu memberikan semangat untuk terus berjuang dan berhati lapang.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena atas karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti. Amin ya rabbal alamin.

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada diri peneliti. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Padangsidempuan, Oktober 2021
Peneliti,

JULIANI NST
NIM. 1730200022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL/SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Batasan Istilah.	6
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.	10

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	11
1. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).....	11
a. Pengertian KDRT	11
b. Faktor Penyebab KDRT.....	13
c. Bentuk-bentuk KDRT	16
d. Dampak Kekerasan Terhadap Anak	18
e. Peraturan Perundang-Undangan KDRT	18
2. Perkembangan Psikologis Remaja	20
a. Pengertian Remaja	20
b. Ciri-ciri Masa Remaja.....	21
c. Fase Masa Remaja	22
d. Pengertian Perkembangan Psikologis Remaja	24
e. Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja	25
3. Konsep Keluarga Sakinah Dalam Islam	32
B. Penelitian Terdahulu.....	36

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian.	41
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Informan Penelitian.	42
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.	48
G. Teknik Keabsahan Data.....	49

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	51
1. Sejarah Singkat Desa Sabajior.....	51
2. Letak Geografis Desa Sabajior.....	51
3. Keadaan Penduduk Desa Sabajior.....	52
4. Keadaan Mata Pencaharian di Desa Sabajior.....	53
5. Data Keluarga KDRT di Desa Sabajior.....	54
B. Temuan Khusus.....	55
1. Faktor Penyebab KDRT di Desa Sabajior.....	55
a. Faktor Ekonomi.....	55
b. Faktor Emosi.....	61
c. Faktor Pendidikan Orangtua (Kurang Ilmu Pengetahuan).....	63
2. Bentuk-bentuk KDRT di Desa Sabajior.....	57
a. Kekerasan Fisik.....	66
b. Kekerasan Psikis.....	71
3. Perkembangan Psikologis Remaja Akibat KDRT.....	76
a. Suka Membantah Perintah Orangtua.....	76
b. Menjadi Pribadi yang Tertutup.....	78
c. Tidak Percaya Diri/Minder.....	79
d. Apatis (Tidak Punya Tenggang Rasa).....	81
4. Analisis Hasil Penelitian.....	84
5. Keterbatasan Penelitian.....	86

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA.....	90
----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bentuk cinta kasih antara suami dan istri yang menyatu dalam ikatan perkawinan. Keluarga juga menjadi tempat anak memperoleh rasa aman dan nyaman dari ancaman dan ketakutan. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa (belum menikah).¹

Keluarga yang bahagia dan berkualitas adalah keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada kedua orang tua maupun mertua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal positif dan mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Di dalam keluarga suami istri melaksanakan kewajibannya dengan baik dan serius tanpa mengeluh, mencari kambing hitam dan merasa diperbudak oleh pihak lain.²

Setiap keluarga ingin membangun keluarga bahagia dan penuh rasa saling mencintai baik secara lahir maupun batin, dengan kata lain bahwa setiap keluarga sangat mengharapkan dapat membangun keluarga harmonis dan bahagia yang sering disebut *keluarga sakinah mawaddah wa rahmah*.³ Keluarga *sakinah*

¹Hartono, dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 79

²Rendi Amanda Ramadhan, "Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Tingkat Keharmonisan Dalam Keluarga", *jurnal Jom FISIP*, Vol. 5, No. 1, April 2018, hlm. 6-7

³Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 138

mawaddah wa rahmah adalah keluarga yang harmonis, damai dan bahagia, dimana dalam rumah tangga tercipta dan terasa suasana hubungan yang penuh persaudaraan, kekeluargaan, terbuka dan saling menghargai satu sama lain.

Setiap orang memimpikan keluarga yang bahagia dan harmonis, akan tetapi tidak semua orang bisa merasakan keluarga harmonis. Hal ini disebabkan oleh adanya masalah-masalah yang timbul dalam keluarga. Masalah-masalah tersebut diantaranya masalah keuangan, kecemburuan, masalah anak, masalah orangtua, masalah saudara, masalah tugas/kewajiban, suami yang mau menanggung sendiri, serta seringnya terjadi masalah yang berkaitan bukan hanya dengan fisik, tapi juga psikis seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).⁴

Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan merupakan api konflik yang terjadi dalam wilayah domestik yang membakar keharmonisan kehidupan pasangan suami istri.⁵

Menurut LKBHUWK (Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Untuk Wanita dan Keluarga), penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal menyangkut kepribadian dari pelaku kekerasan yang menyebabkan ia mudah sekali melakukan tindak kekerasan bila menghadapi situasi yang menimbulkan kemarahan dan frustrasi. Sedangkan faktor eksternal yang membuat seseorang melakukan tindak kekerasan apabila berhadapan dengan situasi yang menimbulkan frustrasi misalnya kesulitan ekonomi yang berkepanjangan, penyelewengan suami istri, keterlibatan

⁴Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 14-17

⁵Fatahillah Syukur, *Mediasi Perkara KDRT Teori dan Praktek di Pengadilan Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), hlm. 1

anak dalam kenakalan remaja atau penyalahgunaan obat terlarang, terbentuknya stereotipe bahwa laki-laki adalah tokoh dominan, tegar dan agresif sementara perempuan harus bertindak pasif, lemah lembut dan mengalah.⁶ Sehingga masalah-masalah tersebut akan menimbulkan konflik apabila tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Sesuai dengan observasi di lapangan bahwa beberapa keluarga di Desa Sabajior mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) berupa kekerasan fisik yaitu tamparan atau pukulan yang dilakukan suami kepada istri yang mengakibatkan istri merasa kesakitan dan terdapat luka memar di badan sang istri. Perlakuan kekerasan psikis terjadi setiap ada permasalahan di dalam keluarga yang berujung dengan perlakuan kasar dari suami seperti ucapan yang merendahkan istri. Pertengkaran keduanya juga sering terjadi di depan anak, bahkan anak pun sering menjadi pelampiasan suami karena pertengkarannya dengan istri. Tak jarang suami memukul sang anak dan mengucapkan kata-kata kasar terhadap anaknya sendiri.⁷

Pada dasarnya, orang tua memiliki peranan besar dalam membentuk emosi dan kepribadian anak. Orang tua yang suka atau sering menekan anak akan menyebabkan anak mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Gejolak emosional dan tekanan psikologis anak menjadi seperti demikian akibat dari sikap orang tua yang terus menekan anak sehingga anak merasa dirinya dimusuhi, serta perasaan dirinya dikucilkan. Terbentuknya

⁶Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 76

⁷Observasi Pada Tanggal 25 Juli 2020

karakter seorang anak, baik perasaan, gejala-gejala emosional, tingkah laku maupun kebiasaan yang timbul, hal ini berasal dari orang tuanya.⁸

Selanjutnya, faktor pendorong terjadinya tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat disebabkan oleh masalah keuangan dan kurangnya rasa saling menghargai antar suami istri. Pendapatan suami yang tidak sebanding dengan kebutuhan keluarga yang terus meningkat sering menjadi pemicu timbulnya pertengkaran antara suami dan istri. Begitu juga dengan istri yang kurang bersyukur dengan pendapatan suami sehingga sering menuntut lebih membuat suami kehilangan kesabaran yang berujung dengan tidak kekerasan terhadap istri, seperti menampar, memukul, maupun menendang dan ucapan-ucapan kasar seperti mencaci dan memaki, yang akan merugikan berbagai pihak dalam keluarga baik anak dan istri akan berdampak pula pada fisik dan psikis keduanya.⁹

Berdasarkan observasi di lapangan, kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap anak, karena kondisi psikologis anak sangat berbeda dengan kondisi psikologis orangtua dalam menerima perlakuan yang tidak semestinya, terutama anak yang berumur 12-15 tahun. Seperti halnya anak yang tidak mengalami perlakuan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) lebih periang, mudah bergaul dan mau mengalah terhadap temannya, sementara anak yang menerima perlakuan KDRT cenderung lebih *introvert*, egois, mudah emosi, dan sering terlihat murung.¹⁰

⁸Anjar Mahmudin Nasution, *Sikap Otoriter Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), hlm. 7

⁹Observasi Pada Tanggal 02 Agustus 2020

¹⁰Observasi Pada Tanggal 05 Agustus 2020

Oleh karena itu, kekerasan dalam rumah tangga yang dialami anak adalah masalah serius yang harus diselesaikan, karena kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga akan berdampak pada perkembangan psikologis remaja yang membuatnya menjadi gusar, khawatir dan tidak tenang. Jika diabaikan, anak bisa saja menderita gangguan psikologis akibat traumatik yang berkepanjangan, ingatan akan kekerasan yang diterimanya sehingga membuat dirinya takut membuka diri untuk orang lain, menjadi pribadi yang *introvert*, atau bahkan menjadi pribadi yang agresif, hingga berujung pada kegilaan.¹¹Inilah yang disebut dengan perkembangan remaja yang terukur berdasarkan perubahan-perubahan yang dialami remaja itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Problematika Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja Di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal”**.

B. Fokus Masalah

Adanya Kekerasan Dalam Rumah tangga (KDRT) yang terjadi pada remaja membuat perkembangan psikologis remaja menjadi tidak normal, yaitu remaja menjadi kesulitan dalam mengatur dirinya secara emosional, selalu ingin dipahami tapi kesulitan dalam memahami orang lain, dan merasa mudah melakukan kekerasan kepada orang lain, serta mudah marah dan kesal terhadap orang lain. Makamalah pada penelitian ini fokus pada Problematika Kekerasan

¹¹Observasi Pada Tanggal 08 Agustus 2020.

Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap perkembangan psikologis remaja di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat kabupaten Mandailing Natal.

C. Batasan Istilah

1. Problematika menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah hal yang menimbulkan masalah; hal yang belum dapat dipecahkan.¹² Menurut Kurniawan, problematika merupakan kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dipahami, sehingga memerlukan solusi sebagai pemecahan masalah yang belum terselesaikan.¹³ Jadi, problematika dalam penelitian ini adalah sesuatu yang sulit dipahami dan belum dapat diselesaikan karena adanya ketidaksepahaman antara suami dan istri dalam keluarga sehingga menyebabkan adanya tindak kekerasan terhadap istri dan anak.
2. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.¹⁴ Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam penelitian ini adalah perbuatan kasar yang dilakukan suami seperti memukul, menendang dan menampar yang membuat istri atau anak merasa kesakitan baik secara fisik

¹²Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 440

¹³Bustami dkk, *Problematika Perkawinan Poligami Secara Sirri*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), hlm. 69

¹⁴Moerti Hadiati Soeroso, *Op.Cit.*, hlm. 65

dibuktikan dengan luka memar dan pengakuan anak atau istri maupun secara psikis dengan adanya rasa trauma dan ketakutan.

Problematika Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada penelitian ini adalah suatu permasalahan yang muncul dalam keluarga yang mengakibatkan disharmonis keluarga seperti adanya tindakan memukul, menendang, menampar yang dilakukan suami kepada istri.

3. Perkembangan adalah mekar terbuka atau membentang, menjadi besar, luas dan banyak, serta menjadi tambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan dan sebagainya.¹⁵ Menurut Yusuf Syamsu perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).¹⁶ Perkembangan dalam penelitian ini adalah suatu perubahan yang terjadi pada remaja sebagai jalan menuju kedewasaan melalui permasalahan yang terjadi dalam keluarga.
4. Psikologis adalah sifat-sifat kejiwaan, perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁷ Psikologis menurut Muhibbin Syah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia (yang tampak maupun tidak tampak, yang disadari maupun tidak disadari), baik sebagai individu maupun hubungannya dengan lingkungannya.¹⁸ Psikologis dalam penelitian

¹⁵Depdiknas, *Op.Cit.*, hlm. 437

¹⁶Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm.

¹⁷Depdiknas, *Op.Cit.*, hlm. 342

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 90

ini adalah perubahan yang terjadi pada kejiwaan remaja akibat perilaku kekerasan dalam keluarga yang dilakukan oleh ayahnya sendiri.

5. Remaja adalah mulai dewasa; proses menuju dewasa.¹⁹ Menurut Zakiah Daradjat, remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.²⁰ Remaja dalam penelitian ini adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan segala perubahannya baik secara fisik, psikologis, emosi dan cara berfikirnya.

Perkembangan psikologis remaja dalam penelitian ini adalah perubahan yang terjadi pada jiwa remaja akibat adanya permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga yang membuat remaja terganggu perkembangan psikologisnya, yaitu tidak mampu mengontrol amarahnya dengan baik, cenderung tertutup terhadap orang lain, dan kurangnya kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Mandailing Natal. Remaja yang dimaksud disini berumur 12-15 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan peneliti, pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁹Depdiknas, *Op.Cit.*, hlm. 486

²⁰Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2016), hlm. 18

1. Apa saja faktor penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat kabupaten Mandailing Natal ?
2. Apa saja bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana perkembangan psikologis remaja akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat kabupaten Mandailing Natal
2. Mengetahui bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat kabupaten Mandailing Natal
3. Mengetahui perkembangan psikologis remaja akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap perkembangan psikologis remaja di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat kabupaten Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang perkembangan psikologis remaja.
- b. Untuk menambah khazanah keilmuan yang bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa dan masyarakat sehingga diharapkan berguna untuk bahan kajian ilmiah.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama namun pandangan yang berbeda.
- b. Melengkapi tugas untuk memenuhi syarat-syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada prodi Bimbingan Konseling Islami.
- c. Bagi lembaga tertentu, dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman untuk memberikan masukan terhadap pengembangan lembaga yang berkaitan dengan perkembangan psikologis remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

a. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan tindakan yang tidak baik yang dapat membuat korban celaka baik secara fisik maupun cacat mental yang mengakibatkan korban mengalami masalah dalam masa perkembangan dan proses pematangan pola pikir serta mental berbeda secara normal.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah pelanggaran hak asasi manusia dan merupakan kejahatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam rumah tangga.¹

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di Indonesia. Jika selama ini kejadian tersebut nyaris tidak terdengar, hal itu lebih disebabkan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan peristiwa domestik yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka.²

Paling menarik perhatian, kekerasan tersebut terjadi dalam lingkup rumah tangga yang seringkali menimpa perempuan. Seharusnya, keluarga menjadi tempat yang paling aman dan nyaman untuk berbagi dan saling

¹Mohammad Taufik Makarao, dkk., *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 177

²Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 244.

mengasihi, namun akibat adanya kekerasan dalam rumah tangga membuat keluarga menjadi tidak harmonis bahkan berujung saling menyakiti satu sama lain.

Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang peranannya sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat. Dari keluarga inilah pendidikan kepada individu dimulai, dan dari keluarga inilah akan tercipta tatanan masyarakat yang baik, sehingga untuk membangun suatu kebudayaan, terutama kebudayaan hidup yang sehat keluarga dijadikan sebagai unit pelayanan karena masalah kesehatan keluarga saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara sesama anggota keluarga dan keluarga di sekitarnya.³

Kekerasan dalam rumah tangga membuat anggota keluarga menjadi tidak nyaman ketika berada di rumah. Terutama korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga itu sendiri. Sementara untuk anggota keluarga lainnya akan memiliki kualitas hidup yang merosot, istri akan mengalami perasaan ketakutan untuk memulai hubungan baru jika sudah bercerai, perasaan traumatik terhadap laki-laki, dan bagi remaja akan mengalami kegagalan dalam tumbuh kembangnya, seperti tidak mampu mengendalikan amarahnya dengan baik, malnutrisi (kekurangan nutrisi

³Edwin Manumpahi, "Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak", dalam *Jurnal Acta Diurna*, Volume 5, No. 1, 2016, hlm.7, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/11718> , diakses pada tanggal 15 Mei 2021 pukul 20.05 WIB

akibat tekanan dari orangtua), kelaparan, terjadi infeksi kronis, *hygiene* (pola hidup bersih) dan hormon pertumbuhan menurun⁴.

Perlakuan buruk pada remaja (*maltreatment*) dapat berupa kekerasan pada remaja dan penelantaran remaja. Kekerasan berupa tindakan remaja celaka. Misalnya remaja dipukul atau dihajar. Penelantaran berupa tidak bertindak sehingga menyebabkan anak celaka. Ada orangtua yang tidak memenuhi kebutuhan dasar anak seperti manakan, pakaian, perawatan kesehatan, perlindungan dan pengawasan.

Perlakuan buruk pada remaja dapat pula berupa perlakuan buruk dibidang emosi (*emotional maltreatment*). Ada orangtua yang melakukan kekerasan atau menelantarkan anak yang menyebabkan gangguan perilaku, kognisi, emosi, menteror, mengeksploitasi, merendahkan, mengejek anak, atau berupa tidak memberi dukungan emosi, rasa cinta dan perhatian kepada anak.⁵ Orangtua memiliki peranan yang amat penting untuk membentuk anak memiliki pribadi yang baik terutama di masa remaja yang merupakan masa peralihan dan masa anak mencari jati diri.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Timbulnya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) tidak terlepas dari masalah-masalah yang timbul dalam keluarga itu sendiri. Baik masalah kecil maupun masalah besar, seperti masalah keuangan, masalah anak,

⁴Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), hlm.

⁵Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 73

masalah pekerjaan, masalah orangtua, suami yang tidak mau kalah dan istri yang tidak pengertian.

Perilaku menyimpang dapat dikategorikan ke dalam bentuk kejahatan. Untuk mengetahui faktor pendorong atau penyebab seseorang melakukan kejahatan, ditinjau dari hal-hal yang terdapat kriminologi. Kriminologi adalah himpunan pengetahuan mengenai kejahatan sebagai gejala masyarakat. Ruang lingkupnya adalah proses pembuatan perundang-undangan, pelanggaran perundang-undangan dan reaksi-reaksi terhadap pelanggaran tersebut.⁶

Menurut Moerti dalam buku *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Kekerasan Dalam Rumah Tangga dapat juga terjadi karena adanya beberapa faktor pendorong, antara lain sebagai berikut:

- 1) Masalah Keuangan
Uang seringkali dapat menjadi pemicu timbulnya perselisihan di antara suami dan istri. Gaji yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap bulan, sering menimbulkan pertengkaran, apalagi kalau pencari nafkah yang utama adalah suami. Dapat juga pertengkaran timbul ketika suami kehilangan pekerjaan. Ditambah lagi adanya tuntutan biaya hidup yang tinggi, memicu pertengkaran yang seringkali berakibat terjadinya tindak kekerasan.
- 2) Cemburu
Kecemburuan juga merupakan salah satu penyebab timbulnya kesalahpahaman, perselisihan bahkan kekerasan karena kecemburuan istri yang berlebihan.
- 3) Masalah anak
Salah satu pemicu terjadinya permasalahan antara suami istri adalah masalah anak. Perselisihan dapat semakin meruncing kalau terdapat perbedaan pola pendidikan terhadap anak antara suami istri.
- 4) Masalah orangtua
Orangtua dari pihak suami maupun istri dapat menjadi pemicu pertengkaran dan dapat menyebabkan keretakan hubungan antara suami istri. Dalam hal ini orangtua yang selalu ikut

⁶Moerti Hadiati Soeroso, *Op. Cit.*, hlm. 74

campur dalam rumah tangga anaknya, misalnya masalah keuangan, seringkali memicu pertengkaran yang berakhir dengan kekerasan.

- 5) Masalah saudara
Seperti halnya orangtua, saudara yang tinggal satu atap dapat memicu keretakan hubungan dalam keluarga dan hubungan suami istri. Campur tangan dalam kehidupan rumah tangga menimbulkan pertengkaran dan akan menimbulkan kekerasan psikis.
- 6) Masalah sopan santun
Sopan santun seharusnya dipelihara meskipun suami dan istri sudah bertahun-tahun menikah. Suami istri berasal dari keluarga dari latar belakang yang berbeda. Untuk itu perlu adanya upaya saling menyesuaikan diri, terutama dengan kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari keluarga masing-masing. Antara suami dan istri harus saling menghormati dan saling penuh pengertian. Kalau hal ini diabaikan dapat memicu kesalahpahaman yang memicu pertengkaran dan kekerasan psikis, dan kemungkinan akan berakhir dengan kekerasan fisik.
- 7) Masalah masa lalu
Seharusnya sebelum melangsungkan pernikahan antara calon suami dan istri harus terbuka, masing-masing menceritakan atau memberitahukan masa lalunya. Keterbukaan ini sebagai upaya mencegah salah satu pihak mengetahui riwayat masa lalu pasangan dari orang lain. Pertengkaran yang dipicu karena adanya masa lalu masing-masing pihak berpotensi mendorong terjadinya perselisihan dan kekerasan.
- 8) Suami mau menang sendiri
Dalam keluarga masih terdapat suami yang merasa “lebih” dalam segala hal dibandingkan dengan istri. Oleh karena itu suami menginginkan segala kehendaknya sendiri dimana semua orang yang tinggal di dalam rumah harus mendengarkannya. Dengan demikian kalau ada perlawanan dari istri atau penghuni rumah yang lain akan timbul pertengkaran yang diikuti dengan timbulnya kekerasan.⁷

Pada umumnya, tindak kekerasan fisik selalu didahului dengan kekerasan verbal misalnya saling mencaci, mengumpat, mengungkit-ungkit

⁷*Ibid.* hlm. 77-80

masa lalu atau mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan salah satu pihak.

c. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Dari berbagai kasus yang pernah terjadi di Indonesia, bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga jika dilihat secara umum dapat dikelompokkan menjadi berikut ini:

- 1) Kekerasan Fisik
 - a. Pembunuhan
 - (1) Suami terhadap istri atau sebaliknya
 - (2) Ayah terhadap anak atau sebaliknya
 - (3) Ibu terhadap anak atau sebaliknya (termasuk pembunuhan bayi oleh ibu)
 - (4) Adik terhadap kakak, kemenakan, ipar atau sebaliknya
 - (5) Anggota keluarga terhadap pembantu
 - (6) Bentuk campuran selain tersebut di atas
 - b. Perkosaan
 - (1) Ayah terhadap anak perempuan; ayah kandung atau ayah tiri dan anak kandung atau ayah tiri dan anak kandung maupun anak tiri
 - (2) Suami terhadap adik/kakak ipar
 - (3) Kakak terhadap adik
 - (4) Suami/anggota keluarga laki-laki terhadap pembantu rumah tangga
 - (5) Bentuk campuran selain tersebut di atas
- 2) Kekerasan Nonfisik/Psikis/Emosional
 - a) Penganiayaan
 - b) Komentar-komentar yang dimaksudkan untuk merendahkan dan melukai harga diri pihak istri
 - c) Melarang istri bergaul
 - d) Ancaman-ancaman berupa akan mengembalikan istri ke orang tua
 - e) Akan menceraikan
 - f) Memisahkan istri dari anak-anaknya dan lain-lain
- 3) Kekerasan seksual
 - a) Pengisolasian istri dari kebutuhan batinnya
 - b) Pemaksaan hubungan seksual dengan pola yang tidak dikehendaki atau disetujui oleh istri

- c) Pemaksaan hubungan seksual ketika istri tidak menghendaki, istri sedang sakit atau menstruasi
 - d) Memaksa istri menjadi pelacur dan sebagainya
- 4) Kekerasan Ekonomi
- a) Tidak memberi nafkah pada istri
 - b) Memanfaatkan ketergantungan istri secara ekonomis untuk mengontrol kehidupan istri
 - c) Membiarkan istri bekerja untuk kemudian penghasilannya dikuasai oleh suami.⁸

Adapun bentuk-bentuk KDRT seperti yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 23 Tahun 2004 pasal 5, setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara:

1. Kekerasan fisik (kekerasan yang menyebabkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat;
2. Kekerasan psikis (kekerasan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang;
3. Kekerasan seksual (setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan /atau tujuan tertentu; atau
4. Penelantaran rumah tangga (setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau

⁸*Ibid.*, hlm. 80-82

melarang untuk berkerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.⁹

d. Dampak Kekerasan Terhadap Anak

Menurut Pinky Saptandari, dampak yang dialami anak-anak yang menjadi korban kekerasan biasanya :

- 1) Kurangnya motivasi/harga diri
- 2) Problem kesehatan mental, seperti kecemasan berlebihan, problema dalam hal makan, susah tidur
- 3) Sakit yang serius dan luka parah, seperti patah tulang, radang karena infeksi, luka memar dan lain sebagainya.
- 4) Problema kesehatan seksual, seperti kerusakan pada organ reproduksinya, ketularan penyakit seksual
- 5) Mengembangkan perilaku agresif (suka menyerang) atau jadi pemarah, bahkan sebaliknya menjadi pendiam dan suka menarik diri dari pergaulan.
- 6) Mimpi buruk dan sering ketakutan
- 7) Hingga kematian korban¹⁰

e. Peraturan Perundang-Undangan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Dalam buku Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah TanggakaranganTaufiq, Ketentuan pidana perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) diatur dalam pasal 44 (1) setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasan fisik dalam lingkup rumah

⁹Mohammad Taufik Makarao, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 178-179

¹⁰Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hlm. 102-103

tangga sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf a dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp 15.000.000,00 (lima belas juta rupiah). (2) dalam hal perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengakibatkan korban mendapat jatuh sakit atau luka berat, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun atau denda paling banyak Rp 30.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah). (3) dalam hal perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mengakibatkan matinya korban, dipidana paling lama 15 (lima belas) tahun atau denda paling banyak Rp 45.000.000,00 (empat puluh lima juta rupiah).

Pasal 45 (1) setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasan psikis dalam lingkup rumah tangga sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf b dipidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun atau denda paling banyak 9.000.000,00 (sembilan juta rupiah). (2) dalam hal perbuatan dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh suami terhadap istri atau sebaliknya yang tidak menimbulkan penyakit atau halangan untuk menjalankan pekerjaan jabatan atau mata pencaharian atau kegiatan sehari-hari, dipidana penjara paling lama 4 (empat) bulan atau denda paling banyak Rp 3.000.000,00 (tiga juta rupiah).

Pasal 46, setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasans eksual sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 huruf a dipidana penjara paling lama 12 (dua belas) tahun atau denda paling banyak Rp 36.000.000,00 (tiga puluh enam juta rupiah).

Pasal 47, setiap orang yang memaksa orang yang menetap dalam rumah tangganya melakukan hubungan seksual sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 huruf b dipidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun atau denda paling sedikit Rp 12.000.000,00 (dua belas juta rupiah) dan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan seterusnya.

Pasal 48, dalam hal perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 dan 47 mengakibatkan korban mendapat luka yang tidak memberi harapan akan sembuh sama sekali, mengalami gangguan daya pikir atau kejiwaan sekurang-kurangnya selama 4 (empat) minggu terus-menerus atau 1 (satu) tahun tidak berturut-turut, gugur atau matinya janin dalam kandungan, atau mengakibatkan tidak berfungsinya alat reproduksi, dipidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun atau denda paling sedikit Rp 25.000.000,00 (dua puluh lima juta rupiah) dan denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) dan seterusnya.¹¹

Meski demikian, masih banyak suami yang lebih mengutamakan egonya untuk menyakiti anggota keluarganya dibanding menyelesaikan

¹¹Mohammad Taufik Makarao, dkk., *Ibid.*, hlm. 210-211

masalah keluarga secara baik-baik meski pemerintah sudah membuat peraturan larangan perlakuan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) bersama hukum pidana yang akan menjeratnya.

Adapun karakteristik pelaku kekerasan dalam rumah tangga menurut Moerti dalam buku Kekerasan Dalam Rumah Tangga, yaitu sebagai berikut:

- a) Mempunyai penghargaan terhadap diri sendiri (*self-esteem*) yang tinggi (sehingga dimunculkan sikap sangat berkuasa)
- b) Percaya pada semua mitos tentang kewajaran laki-laki mendominasi istrinya
- c) Tradisionalis; percaya pada superioritas laki-laki, stereotipe sifat maskulin.
- d) Menyalahkan orang lain sebagai pemicu kemarahannya
- e) Memiliki kecemburuan yang berlebihan, sehingga mudah curiga
- f) Tampil dengan “kepribadian ganda”
- g) Menjadi stress sebagai alasan untuk mengasari istrinya
- h) Menggunakan seks sebagai bentuk agresi yang sering kali digunakan untuk mengatasi ketidakberdayaannya
- i) Tidak percaya bahwa perilakunya mengandung Akibat negatif.¹²

2. Perkembangan Psikologis Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Santrock, Remaja merupakan masa perkembangan peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup

¹²Moerti Hadiati Soeroso, *Op.Cit.*, hlm. 85

perubahan biologis, kognitif, sosial dan emosional. Perubahan biologis, kognitif, sosial dan emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian.¹³

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain perubahan fisik yang tampak jelas, dimana tubuh berkembang dengan pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif, remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir secara abstrak seperti orang dewasa. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.¹⁴

b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Yahya dalam buku Psikologi Perkembangan, Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja umur 13-20 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai *masa storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab.
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak

¹³Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta Rineka Cipta, 1996), hlm. 218

¹⁴Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 28.

yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Seperti perubahan tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.
- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
- 5) Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasannya, serta meragukan kemampuan mereka sendiri memikul tanggung jawab tersebut.¹⁵

c. Fase Masa Remaja

Menurut sarwono, ada tiga tahap fase remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa, antara lain:

1) Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Masa remaja awal berada pada rentang usia 12-15 tahun ditandai dengan adanya peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini sebagian besar pada

¹⁵Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 235-236

penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri. Pada tahap remaja awal ini penerimaan kelompok sebaya sangatlah penting.

Remaja yang berada ditahap awal cenderung mengutamakan emosional. Remaja pada tahap ini masih kesulitan untuk mengendalikan emosi, selalu merasa paling benar, dan lebih mengutamakan pergaulannya.

2) Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Masa remaja madya berada pada rentang usia 16-18 tahun ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, dimana timbulnya keterampilan-keterampilan berpikir yang baru, adanya peningkatan terhadap persiapan datangnya masa dewasa, serta keinginan untuk memaksimalkan emosional dan psikologis dengan orang tua.

3) Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Masa remaja akhir berada pada rentang usia 19-22 tahun. Masa ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

- (a) Minat menunjukkan kematangan terhadap fungsi-fungsi intelektual.
- (b) Ego lebih mengarah pada mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam mencari pengalaman baru.
- (c) Terbentuk identitas seksual yang permanen atau tidak akan berubah lagi.

- (d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- (e) Tumbuh pembatas yang memisahkan diri pribadinya (*Private Self*) dengan masyarakat umum.¹⁶

d. Pengertian Perkembangan Psikologis Remaja

Perkembangan adalah perubahan fisik dan mental yang berlangsung secara bertahap dan berlangsung dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, seperti kecerdasan, sikap dan tingkah laku.¹⁷

Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi secara terus-menerus terhadap individu baik dari segi fisik, psikologis, mental dan sikap dalam menghadapi berbagai hal. Psikologis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan perilaku, tingkah laku, fungsi mental, dan proses atau dinamika mental manusia melalui prosedur ilmiah.¹⁸ Perkembangan psikologis remaja merupakan perubahan perilaku atau kejiwaan remaja dari masa ke masa untuk mencapai kematangan perilaku menuju tahap dewasa.¹⁹

¹⁶Siti Muri'ah dan Khusnul Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Yogyakarta: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 167-168

¹⁷Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hlm. 21

¹⁸Abu Bakar M. Ludin, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm.1

¹⁹Yudrik Jahja, *Op. Cit.*, hlm. 218

e. Aspek - Aspek Perkembangan Pada Masa Remaja (12-15 Tahun) menurut Yahya dalam buku Psikologis Perkembangan adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat badan, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi.

2) Perkembangan Kognitif

Dalam pandangan piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapat tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. remaja telah mampu membedakan antara hal atau ide – ide yang lebih penting dibanding ide lainnya kemudian menghubungkan ide-ide tersebut. Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berfikir, dan bahasa. Remaja juga sudah dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan saat ini memiliki efek di masa yang akan datang.

3) Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. perkembangan kepribadian yang paling penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri, yaitu proses menjadi

seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada diri remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya.

4) Perkembangan Temperamen (Emosi)

Emosi merupakan gejala perasaan seseorang yang disertai dengan perubahan atau perilaku fisik, seperti marah yang ditunjukkan dengan teriakan suara keras atau tingkah laku yang lainnya, begitu pula sebaliknya seseorang yang gembira akan melonjak-lonjak sambil tertawa lebar dan sebagainya. Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, masa ketegangan emosi yang meninggi akibat perubahan fisik dan kelenjar.²⁰

Pola emosi remaja hampir sama dengan emosi anak-anak, seperti cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih dan lainnya. Perbedaannya terletak pada jenis dan tingkat rangsangan yang pola pengendalian emosi remaja.

5) Perkembangan Kecerdasan (Inteligensi)

Kecerdasan merupakan tindakan menolak dan memilih sesuatu melalui proses pertimbangan atau proses analisis, evaluasi, sampai dengan kemampuan menarik kesimpulan dan keputusan.

²⁰*Ibid.*, hlm. 231-234

6) Perkembangan Nilai Moral

Nilai-nilai yang perlu diinformasikan dan selanjutnya dihayati oleh para remaja tidak terbatas pada adat kebiasaan dan sopan santun saja, tetapi juga seperangkat nilai seperti keagamaan, nilai perikemanusiaan dan perikeadilan, nilai estetik, nilai etik, dan nilai intelektual dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan remaja.

7) Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Agama memberikan kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya. Apabila pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berfikir simbolik, Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, pada masa remaja, mereka berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi.²¹

Jenis-jenis psikologi ada banyak, salah satunya adalah psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan atau disebut juga psikologi genetis merupakan sesuatu yang memperhatikan perubahan tingkah laku, perubahan mental, sifat dan jiwa manusia dari kecil hingga usia

²¹Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 187-202

senja. Dalam hal ini lebih memperhatikan perkembangan psikologis remaja umur 12-15 tahun.²² Dalam psikologi perkembangan terdapat perkembangan emosi yang harus diketahui remaja sehingga mampu mengendalikannya.

Adapun emosi yang dialami remaja rentan usia 12-15 tahun adalah sebagai berikut:

- (a) Marah dapat diartikan sebagai perilaku beringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis.²³ Marah merupakan perasaan telah diperlakukan secara tidak adil.²⁴

Marah bisa menjadi emosi yang sangat kuat yang ditandai dengan perasan benci, frustrasi, dan permusuhan terhadap orang lain. Emosi marah memiliki peran dalam memunculkan respon *fight or flight*.²⁵ Respon *fight or flight* respon fisiologis secara otomatis terhadap peristiwa yang dianggap menengangkan atau menakutkan sehingga memunculkan respon melawan atau melarikan diri untuk melindungi diri sendiri.²⁶

²²Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 15

²³Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 64

²⁴Adi Susanto dan Anthony Steven Hambali, *E.R.A.S.E (Emotions Release and Awareness Ascension) Therapy*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 27-28

²⁵Kendra Cherry, "The 6 Types of Basic Emotions and Their Effect on Human Behavior" (<https://www.verywellmind.com>), diakses 25 April 2021 pukul 04.24 WIB

²⁶"Fight or Flight", <https://www.psychologytools.com> diakses pada tanggal 29 April 2021 09.15 WIB

Emosi marah sering ditunjukkan melalui reaksi berikut ini:

- (1) Ekspresi wajah cemberut atau mata melotot
 - (2) Bahasa tubuh dalam mengambil sikap yang kuat atau berpaling
 - (3) Nada suara tinggi, berbicara kasar atau berteriak
 - (4) Berkeringat atau memerah
 - (5) Memukul, menendang atau melempar benda.²⁷
- (b) Takut adalah merasa sesuatu yang buruk akan terjadi di masa depan; perasaan antisipasi. Takut adalah emosi kuat yang dapat memainkan peran penting dalam keberlangsungan hidup. Ketika menghadapi bahaya dan merasa takut, kita juga akan mengalami respon *fight or flight*. Tanggapan emosi ini membantu memastikan apakah kita siap untuk menangani ancaman secara efektif.

Emosi takut dapat dilihat dari beberapa reaksi berikut ini:

- (1) Ekspresi wajah melebarkan mata dan menarik dagu
 - (2) Upaya untuk bersembunyi atau menghindari ancaman
 - (3) Pernapasan dan detak jantung yang terus meningkat.
- (c) Sedih adalah kehilangan sesuatu yang berharga. Sedih juga disebut sebagai keadaan emosi sementara yang ditandai

²⁷Kendra Cherry, *Op.Cit.*

dengan perasaan kecewa, putus asa, tidak tertarik, dan Susana hati yang lemah.

Menurut Kendra, Kesedihan dapat diungkapkan dengan berbagai cara seperti:

- (1) Menangis
 - (2) Suasana hati yang kacau
 - (3) Perasaan lesu dan berdiam diri
 - (4) Menarik diri dari orang lain
- (d) Bahagia adalah keadaan emosi yang menyenangkan ditandai dengan perasaan puas, gembira, dan sejahtera. Bahagia juga diartikan sebagai keadaan emosi yang menyenangkan ditandai dengan perasaan puas, gembira dan sejahtera. Emosi inilah yang paling diperjuangkan semua orang.

Emosi ini diekspresikan melalui beberapa cara, yaitu:

- (1) Melalui ekspresi wajah/tersenyum
 - (2) Sikap santai dan tenang
 - (3) Berbicara dengan nada suara yang ceria dan menyenangkan
- (e) Terkejut adalah emosi singkat yang ditandai dengan respon kejutan fisiologis saat mengalami sesuatu yang tidak terduga.

Emosi ini ditandai dengan beberapa ekspresi sebagai berikut:

- (1) Ekspresi wajah yang mengangkat alis, melebarkan mata dan membuka mulut
 - (2) Melompat mundur
 - (3) Berteriak, menjerit atau terengha-engah
- (f) Jijik adalah bentuk emosi yang timbul akibat kebersihan yang buruk, infeksi, darah, pembusukan atau kematian, atau jijik secara moral ketika mengamati perilaku orang lain yang tidak menyenangkan.

Emosi jijik diekspresikan dengan beberapa cara, yaitu:

- (1) Berpaling dari objek yang dianggap menjijikkan
- (2) Rasa ingin muntah
- (3) Ekspresi wajah yang mengerutkan hidung dan mengerutkan bibir atas.²⁸

Masa remaja merupakan masa yang menjadi penentu bagi seseorang untuk memiliki perilaku, sikap dan moral yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya di masa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, orang tua harus ikut andil dalam mendampingi proses perkembangan remaja, terutama perkembangan psikologisnya.

Candace Pert, Ph.D., *neuroscientist* dan penulis buku *Molecules of Emotion*, menyatakan bahwa otak memproduksi

²⁸*Ibid.*

neuropeptida yang menyebar ke sepanjang sel saraf di seluruh tubuh. Saat seseorang mengalami atau merasakan emosi tertentu, dia akan merasakan emosinya sebagai bentuk reaksi kimiawi di tubuhnya yang bisa dirasakan di jantung, lambung, dan otot-otot besar maupun sel. Saat kita berfikir tentang sesuatu hal dan perasaan atau emosi ini muncul, ia dapat langsung dirasakan pada fisik. Inilah sesungguhnya emosi, apabila dibiarkan dalam jangka panjang akan menyebabkan stress, hingga mengganggu perkembangan psikologis seseorang terutama remaja.²⁹

3. Konsep keluarga Sakinah dalam Islam

Keluarga adalah unit terkecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, *Ghirah* (kecemburuan yang positif) dan sebagainya.

Seperti yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya *Secercah Cahaya Ilahi* bahwa setiap orang menginginkan keluarga sakinah, akan tetapi sakinah tidak datang begitu saja, ada syarat bagi kehadirannya. Qalbu harus disiapkan dengan kesabaran dan ketaqwaan. Sakinah baru diperoleh setelah melalui beberapa fase, bermula dari mengosongkan qalbu dari segala sifat tercela dan buruk, dengan jalan menyadari dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, kemudian memutuskan hubungan dengan masa

²⁹Adi Susanto dan Anthony Steven Hambali, *Op.Cit.*, hlm. 30

lalu yang kelam, dengan penyesalan dan pengawasan ketat terhadap diri menyangkut hal-hal mendatang, disusul mujahadah/perjuangan melawan sifat-sifat tercela dan mengedepankan sifat-sifat terpuji, mengganti yang buruk dengan yang baik sambil memohon bantuan Allah dengan berzikir mengingatNya.

Sifat-sifat itulah yang mengantarkan kepada kesadaran bahwa pilihan Allah adalah pilihan yang baik, yang menghantarkan kecemasan menjadi ketenangan, ketakutan menjadi ketenteraman. Itulah tanda bahwa sakinah telah bersemayam dalam qalbu.³⁰

Ada faktor-faktor yang diperlukan untuk membentuk keluarga sakinah menurut Quraish Shihab, agar nikah dan *zawaj* (keberpasangan) ini langgeng lagi diwarnai sakinah, agama menekankan sekian banyak hal, diantaranya:

a. Kesetaraan

Kesetaraan ini mencakup banyak aspek, seperti kesetaraan dalam kemanusiaan. Tidak ada perbedaan dari segi asal kejadian antara lelaki dan perempuan. Kitab suci al-Qur'an menegaskan bahwa *ba'dhukum min ba'dh* (sebagian kamu dari sebagian yang lain) Q.S. al-Imran (3):195. Ini adalah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa lelaki sendiri atau suami sendiri, belumlah sempurna ia baru sebagian, demikian juga perempuan belum sempurna ia sebelum menyatu dengan pasangannya.

³⁰M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 80-83

b. Musyawarah

Pernikahan yang sukses bukan saja ditandai oleh tidak adanya cekcok antara suami dan istri, bisa saja cekcok tidak terjadi bila salah satu pasangan menerima semua yang dikehendaki oleh pasangannya, menerimanya tanpa diskusi atau tanpa satu kata yang menampakkan keberatannya. Pernikahan semacam ini memang dapat memenuhi kebutuhan jasmani termasuk biologis kedua pasangan, tetapi pada hakikatnya bukan pernikahan semacam ini yang dinamai sukses dan mengantar kepada kebahagiaan lahir dan batin.

Pernikahan yang melahirkan *mawaddah wa rahmah* adalah pernikahan yang didalamnya kedua pasangan mampu berdiskusi menyangkut segala persoalan yang mereka hadapi, sekaligus keluwesan untuk menerima pendapat mitranya.

Pernikahan meraih sukses bila kedua pasangan memiliki kesadaran bahwa hidup bersama adalah *take and give* harus silih berganti ke depan, bahwa hidup berumah tangga walaupun disertai aneka masalah dan kesulitan jauh lebih baik daripada hidup sendiri-sendiri.

c. Kesadaran akan kebutuhan pasangan

Kitab suci al-Qur'an menggarisbawahi bahwa suami maupun istri adalah pakaian untuk pasangannya. (QS. Al-Baqarah (2): 187). Banyak hal yang harus disadari oleh suami dan istri, bukan hanya

kebutuhan jasmani atau seks, tetapi juga ruhani sedemikian banyak hingga dia tidak putus. Begitu kebutuhan tersebut tidak dirasakan lagi, ketika itu pula cinta memudar dan pernikahan goyah.³¹

Upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam pembentukan keluarga sakinah menurut Abdurrahman setelah menikah adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan Lahiriyah

Kebutuhan lahiriyah adalah kebutuhan yang berkenaan dengan lahir atau dzohir manusia. Biasanya kebutuhan lahiriyah manusia identik dengan nafkah yang sifatnya materi. Sebuah rumah tangga yang kekurangan dalam kebutuhan primer atau bahkan tanpa adanya nafkah tersebut tidak mungkin bisa bertahan lama. Oleh karena itu di dalam sebuah keluarga harus ada yang berperan sebagai tulang punggung keluarga yang dibebankan kepada suami atau ayah.

2) Kebutuhan Bathiniyah

Kebutuhan bathiniyah yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bathin manusia, seperti kebutuhan biologis atau pemuasan seksual. Dari sekian banyak kebutuhan manusia dalam hidup, maka kebutuhan pemuasan seksual lebih menonjol dan menentukan, malahan insting seksual merupakan dasar dan barometer bagi

³¹*Ibid.*, hlm. 87-90

kebahagiaan seseorang. Maka, suami istri harus saling memahami kebutuhan satu sama lain.

3) Kebutuhan Spiritual

Kebutuhan spiritual adalah bagaimana kedua pasangan mengkondisikan rumah tangganya selalu diwarnai nuansa agama, artinya semua yang berlaku dan terjadi di dalamnya didasari dengan petunjuk agama, baik yang berhubungan dengan tingkah laku penghuninya maupun yang berhubungan dengan kondisi rumah itu sendiri.³²

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebuah rumah tangga akan selalu damai dan sejahtera apabila orang-orang di dalam keluarga tersebut memiliki pemahaman agama yang baik, sehingga jika ada permasalahan yang timbul dapat diselesaikan dengan cara yang baik, dan tidak ada yang tersakiti antara satu dengan yang lain, hingga terhindar dari perselingkuhan, saling menyakiti hingga kekerasan dalam rumah tangga.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini pernah dikaji oleh:

1. Yenita Nasution, mahasiswi jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan tahun 2016, yang berjudul “Perilaku Kekerasan

³²Ahmad Abdurrahman, *Fadhilah Wanita halihah*, (Cirebon: Pustaka Nawawi, 2000), hlm. 71-73

Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Anak di desa Huta Koje Pijorkoling”. Hasil penelitiannya adalah bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga yaitu kekerasan fisik dan psikis, faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh masalah keuangan, kecemburuan dan suami yang ingin menang sendiri. Adapun dampaknya terhadap mental anak adalah anak merasa ketakutan, cemas, dan sering terbayang kekerasan yang dilakukan ayah kepada ibu. Upaya yang digunakan untuk menghindari adanya perilaku kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling yaitu dengan cara menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, membina suasana rumah tangga yang islami, menyediakan waktu dengan keluarga dan saling menghargai.

Persamaannya dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang dampak KDRT terhadap kesehatan mental anak yaitu pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa pada kebahagiaan diri dan orang lain, dan terhindar dari gejala-gejala atau gangguan penyakit jiwa, sedangkan penelitian ini membahas perkembangan psikologis remaja yaitu perubahan yang

terjadi pada jiwa remaja akibat adanya permasalahan yang terjadi dan membuat perkembangan psikologisnya terganggu.³³

2. Hamidah, mahasiswi jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan tahun 2019, yang berjudul “Pemberian Bimbingan dan Konseling Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Mandailing Natal. Hasil penelitiannya adalah tipe-tipe perlakuan yang salah pada anak yaitu kekerasan fisik, penelantaran anak, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional. Faktor pendorong terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yaitu masalah keuangan, perceraian orang tua, kurangnya pendidikan moral dan pengetahuan agama. Dampaknya terhadap anak yaitu anak menjadi pendiam, menarik diri dari lingkungan teman dan keluarga, merasa takut, merasa diawasi dan pribadinya cenderung menjadi tertutup. Upaya yang dilakukan adalah memberikan bimbingan dan konseling terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga berupa layanan sosialisasi atau penyuluhan, layanan konseling individual dan layanan mediasi.

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Perbedaannya yaitu kajian terdahulu meneliti tentang anak yang menjadi korban kekerasan seksual oleh

³³Yenita Nasution, berjudul “Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Anak di desa Huta Koje Pijorkoling”, (Skripsi, FDIK IAIN Padangsidempuan, 2016)

ayahnya sendiri sehingga menimbulkan rasa takut, trauma dan khawatir akan menerima perlakuan yang sama dari orang lain, sementara penelitian saat ini membahas tentang terganggunya perkembangan psikologis remaja karena adanya KDRT yang dilakukan ayah kepada ibu dan remaja kadang juga menjadi sasaran kekerasan fisik dan psikis, tapi tidak sampai pada kekerasan seksual.³⁴

3. Yusnita, mahasiswi jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2018, dengan judul “Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak (Studi Kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang. Hasil penelitiannya adalah bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua dalam rumah tangga terhadap anak di desa Bandaraji adalah kekerasan fisik (seperti memukul, mencubit, menampar dan menjewer) dan kekerasan psikis (seperti membentak dan berkata kasar) dengan tujuan agar anak menjadi jahat dan tidak mengulangi perilaku yang tidak disukai oleh orang tuanya, sementara dampaknya terhadap anak ada dua, yaitu dampak sikap yaitu keras kepala, menyendiri, sering membalas omongan orang tuanya dan sering membantah jika dimintai tolong oleh orang tuanya, sementara dampak terhadap emosi yaitu anak menjadi mudah gugup, takut dan cemas.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Perbedaannya adalah penelitian

³⁴Hamidah, “Pemberian Bimbingan dan Konseling Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Kabupaten Mandailing Natal”, (Skripsi, FDIK IAIN Padangsidempuan, 2019)

terdahulu menjadikan anak sebagai objek penelitian dengan membahas perubahan sikap dan emosi pada anak akibat kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak, sementara penelitian saat ini menjadikan remaja sebagai objek penelitian dengan membahas perubahan perkembangan psikologis akibat adanya kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan ayah terhadap ibu dan anak.³⁵

³⁵Yusnita, “Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak (Studi Kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang)”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2018)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan mulai tanggal 05 Februari 2021 sampai 29 Agustus 2021. Penelitian ini dilaksanakan di desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena kebanyakan para suami dari segi pemahaman tentang rumah tangga kurang mendalami apalagi berkaitan dengan menunaikan kewajiban atau dalam mencari nafkah, seorang suami belum matang cara berfikirnya untuk mengarungi kehidupan berumah tangga. Apabila ada suatu masalah para suami belum mampu mengontrol emosinya untuk meluruskan atau menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan gejala – gejala yang ada pada saat penelitian berlangsung. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.¹ Menurut Moh. Natsir, metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.² Adapun menurut Sukardi,

¹Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), hlm. 33

²Moh. Natsir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalla Indonesia, 1998), hlm. 63

metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan objek sesuai apa adanya.³

Menurut Usman dan Setiady dalam buku *Metodologi Penelitian Sosial*, ciri-ciri metode kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Sumber data berada dalam situasi yang wajar (*natural setting*), tidak dimanipulasi.
2. Lapornya sangat deskriptif
3. Mengutamakan proses dan produk
4. Peneliti sebagai instrument penelitian
5. Mencari makna dipandang dari pikiran dan perasaan responden
6. Mementingkan data langsung (tangan pertama), karena itu pengumpulan datanya mengutamakan observasi, wawancara dan dokumentasi
7. Menggunakan triangulasi yaitu memeriksakan kebenaran data yang diperoleh dari pihak lain
8. Menonjolkan rincian yang kontekstual, yaitu menguraikan sesuatu secara rinci tidak berkotak-kotak
9. Analisis data dilakukan sejak awal hingga penelitian berakhir
10. Partisipasi peneliti tidak mengganggu *natural setting*
11. Sampel dipilih secara sengaja
12. Desain penelitian tampak selama proses penelitian.⁴

C. Informan

Informan adalah orang yang dipilih untuk menjelaskan kondisi dan fakta/fenomena yang terjadi dan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari masalah penelitian yang dipilih.⁵ Menurut Sukandaramudi, Informan adalah

³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157

⁴Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 153

⁵Ade Heryana, "Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif", <https://www.researchgate.net> diakses pada tanggal 28 April 2021, pukul 16.52 WIB

sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga yang dapat memberikan informasi yang sifat kedaannya diteliti.⁶

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang tua (3 laki-laki dan 3 perempuan), remaja (2 laki-laki dan 3 perempuan), tetangga terdekat (1 laki-laki dan 2 perempuan) dan Kepala Desa (laki-laki) yang berinteraksi dengan keluarga kekerasan dalam rumah tangga di desa Sabajior kecamatan Panyabungan Barat kabupaten Mandailing Natal.

D. Sumber Data

Sumber data adalah suatu keterangan yang memberikan kebenaran dan nyata, atau bahan nyata yang dapat dijadikan suatu dasar kajian. Jadi sumber data adalah orang yang memberikan keterangan atau kebenaran tentang informasi terhadap permasalahan penelitian.⁷

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang rinciannya sebagai berikut:

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang harus ada dalam penelitian ini. Sumber data pokok merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan.⁸ Adapun sumber data pokok dalam penelitian ini adalah 6 orangtua (3 laki-laki dan 3 perempuan) yang melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

⁶Sukandaramudi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Pers, 2002), hlm. 65

⁷Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 28

⁸Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19

(KDRT) dan 5 remaja (2 laki-laki dan 3 perempuan) yang mengalami dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada dengan data pendukung.⁹ Dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder adalah 3 tetangga terdekat dan 1 kepala desa di desa Sabajior kecamatan Panyabungan Barat kabupaten Mandailing Natal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data.¹⁰ Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi serta fakta pendukung yang ada di lapangan untuk keperluan penelitian.¹¹

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan

⁹*Ibid.*, hlm. 20

¹⁰Pinton Setia Mustafa, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang: Kencana, 2020), hlm. 78

¹¹<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/berita-update/teknik-pengumpulan-data-dan-jenis-jenisnya-untuk-penelitian-1usMO2uuF4Q> diakses pada tanggal 27 April 2021 pukul 16.25 WIB

seluruh alat indra.¹² Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan – pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi.¹³

Observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) *Participant Observer* (Observasi Partisipan), yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat secara teratur ikut dalam berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati.
- b) *Non-participant Observer* (Observasi Non-partisipan), yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, maka observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa dan gejala-gejala yang ada dalam penelitian yang dilakukan.

2. Wawancara

Menurut Ahmadi, Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 133

¹³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 156

¹⁴Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 384

pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.¹⁵ Wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti yang telah dirancang sebelumnya.¹⁶Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukan untuk merubah atau mempengaruhi pendapat responden.¹⁷

Menurut Rubin, wawancara berdasarkan tingkat formalitasnya dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti atau pengumpul data memberikan sedikit sekali kendali atas pembicaraan, jalannya pembicaraan lebih diarahkan oleh respon dari responden daripada agenda yang dimiliki oleh peneliti.

b) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur yaitu berpaku pada serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan dan dinyatakan menurut urutan yang telah ditentukan.¹⁸

¹⁵Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 138

¹⁶Muri Yusuf, *Op.Cit.*, hlm. 372

¹⁷Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 86

¹⁸Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 87-88

Jadi, jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu pewawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dengan melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab dengan sumber data.

3. Dokumentasi

Menurut Bungin, dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.¹⁹ Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian.²⁰

Metode ini dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, dan mendata dokumentasi material maupun non material mengenai objek yang akan diteliti. Salah satunya dapat dilakukan dengan mengambil gambar pendokumentasian momen-momen kegiatan dalam penelitian baik secara langsung yang dilakukan oleh penulis maupun mengambil data-data yang sudah ada.

¹⁹Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 152

²⁰Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 231

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²¹ Menurut Bogdan dan Biklen, teknik analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan.²²

Menurut Aswar dalam buku Metode Penelitian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Reduksi data adalah data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih dengan melihat hal-hal yang pokok dan yang berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan wawancara.
- 2) Deskriptif data adalah teknik yang menggunakan data secara sistematis, deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- 3) Kesimpulan adalah data yang difokuskan dan disusun secara sistematis.

²¹Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 190

²²Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Op.Cit.*, hlm. 130

- 4) Kemudian menyimpulkan makna.²³

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah cara yang digunakan untuk memastikan tidak adanya perbedaan antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.²⁴

Dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik keabsahan data. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman.

Hal itu berarti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan awal tampak salah satu faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

²³Saifuddin Aswar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7

²⁴Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Op. Cit.*, hlm. 214

2) Triangulasi

Triangulasi yaitu pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber berarti mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal ini dapat dicapai melalui:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan pribadi
- c) Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.²⁵

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang didapat melalui wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang didapatkan, kemudian hasil wawancara yang didapat dibandingkan.

²⁵Lexy J. Moelong, *Op.Cit.*, hlm. 171-178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Desa Sabajior

Desa Sabajior adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Dulunya Desa Sabajior adalah dimana orang berdatangan hanyalah untuk mencari tempat untuk bertani karena tanahnya yang subur dan adanya tanah yang cocok untuk bertanam padi dan sayur-sayuran. Disampingitu, adanya perbukitan yang bisa dijadikan ladang perkebunan (karet). Lama kelamaan banyaklah orang yang mulai berdatangan dan bertempat tinggal di sana. Jadilah tempat tersebut dinamakan Sabajior yang artinya “sawah pohon kemuning” dan sekarang disebut Desa Sabajior.

Perkembangan sejarah Desa Sabajior adalah desa yang berkembang mengikuti perkembangan zaman sekarang.¹

2. Letak Geografis Desa Sabajior

Desa Sabajior memiliki luas 251.54 Ha. Desa Sabajior masuk dalam wilayah Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Berjarak ± 5 Km arah barat dari ibukota kecamatan dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hutabaringin Kecamatan Panyabungan Barat
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Parbangunan Kecamatan Panyabungan Barat

¹Profil Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal

- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batang Gadis Kecamatan Panyabungan Barat.²

3. Keadaan Penduduk Desa Sabajior

Ditinjau dari segi kependudukan, Desa Sabajior mempunyai jumlah penduduk 999 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 472 jiwa, perempuan 527 jiwa dan 258 Kepala Keluarga. Berikut tabel jumlah penduduk Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan tingkat usia:

Tabel I
Jumlah Penduduk Desa Sabajior
Kecamatan Panyabungan Barat berdasarkan Tingkat Usia

No.	Identitas	Tingkat Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket
1	Bayi	0-12 Bulan	7	9	16	
2	Balita	1-4 Tahun	36	51	87	
3	Remaja	5-14 Tahun	72	92	164	
4	Dewasa	15-39 Tahun	208	239	447	
5	Dewasa	40-64 Tahun	135	125	260	
6	Lansia	65 Tahun keatas	14	11	25	
Jumlah			472	527	999	

Sumber: Data Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal

²Profil Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal

4. Keadaan Mata Pencaharian di Desa Sabajior

Mata pencaharian merupakan aktifitas penduduk untuk memperoleh nafkah secara maksimal. Setiap aktifitas penduduk dalam memperoleh nafkahnya mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda. Karena Desa Sabajior merupakan desa pertanian maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.³ Selengkapnya sebagai berikut:

Tabel II
Mata Pencaharian di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat
Kabupaten Mandailing Natal

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	499
2	Pedagang	26
3	PNS	22
4	TNI/POLRI	1
5	Peternak	16
6	Lain-lain	22

Sumber: Monografi Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal

Berdasarkan tabel di atas, penghasilan penduduk Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal masih rendah atau minim. Bahkan, penghasilan yang didapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, belum lagi kebutuhan untuk biaya pendidikan dan keperluan lainnya. Inilah salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.

³Profil Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal

5. Data Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan salah satu permasalahan yang terus-menerus terjadi di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor ekonomi, emosi maupun faktor lainnya. Begitu juga dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terjadi di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal sebagai berikut:

Tabel III
Data Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior
Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal

No	Identitas Orangtua	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Anak	Usia Anak	Pendidikan Anak	Ket
1	Polem	39 Tahun	SMP	Petani	2	12	SMP	
	Lely	35 Tahun	SMP	Petani		14	SMP	
2	Luqman	29 Tahun	SMA	Petani	1	13	SMP	
	Elida	27 Tahun	SMP	Pedagang				
3	Rajiman	41 Tahun	SMA	Petani	3	7	SD	
	Erniati	35 Tahun	SD	Petani		9	SD	
						11	SD	
4	Samsul	31 Tahun	SD	Lain-lain	2	13	SMP	
	Suleha	29 Tahun	SMP	PRT		15	SMP	
5	Zainuddin	37 Tahun	SMP	Petani	2	8	SD	
	Irma Yanti	29 Tahun	SMP	Petani		10	SD	

Sumber: Wawancara dengan Kepala Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal

Berdasarkan tabel III, keluarga yang melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ada lima keluarga. Maka peneliti mengambil 3 keluarga (keluarga Polem, Luqman dan Samsul) sebagai sumber data pokok dalam penelitian ini. Berdasarkan keterangan Kepala Desa Sabajior, keluarga

Polem, Samsul dan Luqman merupakan keluarga yang paling sering mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior, dan yang memiliki anak usia remaja awal (12-15 Tahun) terdapat pada tiga keluarga tersebut.

B. Temuan Khusus

1. Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) bukan lagi hal yang tabu untuk dibicarakan. KDRT tidak hanya terjadi di kota besar, tapi juga terjadi di perkampungan/desa. KDRT yang muncul dalam keluarga harus di minimalisir secara perlahan, jika tidak kekerasan ini bisa berakhir pada perceraian dan kehancuran dalam keluarga.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masih menjadi permasalahan yang tak kunjung terselesaikan karena banyak faktor, baik faktor ekonomi, anak, masalah dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dialami oleh beberapa keluarga di Desa Sabajior terjadi karena beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi atau masalah keuangan seringkali menjadi pemicu timbulnya perselisihan di antara suami dan istri, hingga berujung pada pertengkaran bahkan kekerasan. Masalah ekonomi juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi orangtua hingga terjadi kekerasan pada anak.

Ekonomi menjadi salah satu faktor penentu kebahagiaan keluarga. Apabila ekonomi bagus maka kehidupan keluarga pun dapat dipenuhi dan terciptalah keluarga yang damai. Tetapi apabila perekonomian kurang mendukung maka akan terjadi masalah dalam keluarga.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Polem selaku orangtua mengatakan:

Pekerjaan saya hanyalah seorang petani. Sementara istri saya sering menuntut untuk dibelikan barang yang tidak terjangkau oleh perekonomian saya. Istri saya tahu saya hanya seorang petani, tapi istri saya suka melihat dan mengikuti gaya tetangga yang berprofesi sebagai seorang PNS. Karena kendala ekonomi istri saya sering marah-marah hingga membuat kami bertengkar, ditambah lagi anak saya yang sering minta uang padahal sudah dijelaskan bahwa ekonomi sedang sulit sehingga membuat saya berkata kasar pada istri dan anak saya.⁴

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Lely selaku istri Polem mengatakan:

Suami saya sangat mudah emosi. Kami sering bertengkar gara-gara masalah ekonomi. Saya sering meminta uang tapi jarang dikasih, walaupun dikasih hanya untuk belanja mingguan. Kadang saya juga ingin membeli baju baru seperti tetangga, tapi suami saya tidak pernah menurutinya dan mengatakan bahwa saya suka foya-foya dan tidak mengerti keadaan. Akhirnya saya juga terbawa emosi dan kami bertengkar.⁵

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Rida sebagai anak mengatakan:

Orangtua saya sering bertengkar, penyebabnya karena ibu saya merasa uang yang diberikan ayah terlalu sedikit. Ibu saya memang suka belanja, walaupun pembayaran dilakukan secara kredit, tapi ayah kesulitan untuk membayar kredit ibu di akhir pekan. Jika tidak

⁴Polem (OrangtuaRemaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 30 Juli 2021

⁵Lely (OrangtuaRemaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 30 Juli 2021

dibayar, ibu akan marah-marrah dan ujung-ujungnya bertengkar dengan ayah.⁶

Sesuai hasil wawancara dengan Lisda selaku tetangga keluarga

Polem mengatakan:

Istri Polem merupakan orang yang royal dan suka belanja. Setiap saya membeli barang kepada penjual keliling Lely juga akan membeli barang yang mirip dengan yang saya beli. Hal itulah yang sering membuat suami Lely marah. Saya sering mendengar keduanya bertengkar gara-gara uang. Polem sering mengucapkan kata-kata kasar pada istrinya karena tidak mau mendengarkan nasihat suaminya.⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang menjadi penyebab pertengkaran dalam keluarga Polem adalah masalah ekonomi, disamping itu kurangnya pemahaman istri terhadap pekerjaan suami sebagai seorang petani dengan penghasilan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁸

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Suleha selaku orangtua mengatakan:

Saya satu-satunya orang yang mencari nafkah dalam keluarga, suami saya tidak memiliki pekerjaan yang tetap, tidak mau banting tulang, pulang ke rumah hanya untuk makan dan tidur, hal itu membuat saya marah, akhirnya kami sering bertengkar bahkan suami saya memukuli saya padahal saya sudah mencari makan untuknya, ditambah lagi anak saya yang bandel dan susah diatur, akhirnya saya kesulitan mengontrol emosi saya dan melampiaskannya pada anak.⁹

⁶Rida (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 30 Juli 2021

⁷Lisda (Tetangga), di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 30 Juli 2021

⁸*Observasi*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 30 Juli 2021

⁹Suleha (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 2 Agustus 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan Samsul selaku suami Suleha mengatakan:

Setiap pulang ke rumah, saya selalu dimarahi istri, saya tidak memiliki pekerjaan yang tetap, saya pernah jadi kuli bangunan, supir, petani, tapi istri saya merasa uang yang saya berikan tidak pernah cukup, saya selalu dimarahi, hingga membuat saya sakit kepala dan malas karena hasil keringat saya tidak dihargai, sejak saya tidak bekerja, kami semakin sering bertengkar.¹⁰

Dilanjut hasil wawancara dengan Fatma dan Ali Nafiah mengatakan:

Ibu saya seorang Pembantu Rumah Tangga (PRT), ibu pergi bekerja di pagi hari dan pulang di sore hari. Sementara ayah tidak bekerja. Setiap kali ibu pulang, ibu akan marah-marah karena melihat ayah hanya berdiam diri di rumah, ibu akan menyindir ayah dan mengatakan bahwa ayah adalah kepala keluarga yang tidak bertanggungjawab, sehingga memicu pertengkaran, ayah sering menampar ibu dan mengucapkan kata-kata kasar, lalu ibu akan memarahi dan memukul saya.¹¹

Kemudian hasil wawancara dengan Ilham selaku tetangga mengatakan:

Saya sering mendengar Samsul bertengkar dengan istrinya gara-gara masalah ekonomi. Samsul tidak bekerja, jadi hanya istri yang cari uang. Ditambah lagi anak-anaknya yang sering minta uang dan susah diatur membuat orangtuanya semakin kewalahan.¹²

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang menjadi penyebab munculnya pertengkaran hingga Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Samsul adalah suami yang tidak punya pekerjaan sehingga tidak dapat

¹⁰Samsul (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 2 Agustus 2021

¹¹Fatma dan Ali Nafiah (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 2 Agustus 2021

¹²Ilham (Tetangga), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 2 Agustus 2021

membantu perekonomian keluarga, dan istri yang menjadi tulang punggung keluarga dan perilaku anak yang tidak baik.¹³

Dilanjut hasil wawancara dengan Elida selaku orangtua mengatakan:

Saya adalah seorang pedagang, dan suami saya seorang petani. Saya sering bertengkar dengan suami karena masalah ekonomi. Suami saya memang memberikan uang belanja, tapi hanya sedikit bahkan tidak cukup untuk biaya sebulan. Saya selalu kesulitan membagi-bagi uang tersebut agar cukup. Suami selalu berfikir uang saya banyak, jadi dapat menutupi kekurangan belanja, sementara saya harus memikirkan biaya sekolah anak yang terus meningkat. Hal itulah yang menyebabkan kami sering bertengkar.¹⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Luqman, beliau mengatakan:

Istri saya selalu marah-marah, selalu mengeluh mengatakan uang yang saya berikan terlalu sedikit. Padahal istri saya seorang pedagang pasti punya uang yang banyak. Kami memang berbagi tugas, saya yang mengurus biaya hidup dan istri saya mengurus biaya sekolah anak. Tetapi istri saya tidak bersyukur dengan pendapatan saya, hal itulah yang membuat kami sering bertengkar. Harusnya pulang kerja disambut dengan baik, bukannya malah dimarahi tiap hari. Kadang saya tidak tahan akhirnya saya memukul istri saya.¹⁵

Dilanjut hasil wawancara dengan Marleni selaku anak mengatakan:

Orangtua saya sering bertengkar masalah uang. Ibu mengatakan uang yang diberikan ayah tidak cukup, lalu ayah mengatakan ibu memiliki banyak uang, jika merasa uang yang diberikan ayah kurang. Karena tidak merasa cukup dan saling menyalahkan membuat keduanya bertengkar. Saya takut kalau orangtua sudah bertengkar, karena ibu akan memukul dan memarahi saya.¹⁶

¹³*Observasi*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 2 Agustus 2021

¹⁴Elida (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 2 Agustus 2021

¹⁵Luqman (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 3 Agustus 2021

¹⁶Marleni (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 3 Agustus 2021

Kemudian hasil wawancara dengan Innen selaku tetangga mengatakan:

Keluarga luqman sering bertengkar masalah ekonomi. Saya sering mendengar istrinya marah karena uang yang diberikan suami tidak cukup untuk belanja sebulan. Suaminya juga selalu menjawab apa yang dikeluhkan istrinya. Keduanya sering adu mulut, bahkan suami menampar istrinya dan mengucapkan kata-kata kasar. Anaknya memang hanya satu, tapi biaya sekolahnya tinggi, hal itulah yang membuat istri kesulitan untuk mengatasi perekonomian keluarga yang harus dikelola sendirian.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang menjadi penyebab pertengkaran Luqman dan istri adalah pemikiran Luqman yang terlalu dangkal atas pekerjaan istri sebagai pedagang dan istri yang selalu marah-marah padahal bisa dibicarakan dan didiskusikan baik-baik.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Arpan Azhari selaku Kepala Desa Sabajior mengatakan:

Keluarga Polem, Samsul dan Luqman merupakan keluarga yang paling sering bertengkar, bahkan tetangga keluarga tersebut sudah sering melapor pada saya karena perilaku suami yang melebihi batas. Suami sering memukuli istrinya karena masalah ekonomi. Bahkan anak juga menerima perilaku kekerasan baik karena perilakunya yang nakal maupun orangtua yang kewalahan dalam menahan dirinya.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi, masalah ekonomi menjadi salah satu sumber utama timbulnya perselisihan dan tindak kekerasan yang dialami tiga keluarga di Desa Sabajior. Lima remaja yang merupakan anak yang menerima perlakuan tidak baik dari orangtuanya juga mengatakan bahwa

¹⁷Innen (Tetangga), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 3 Agustus 2021

¹⁸*Observasi*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 3 Agustus 2021

¹⁹Arpan Azhari (Kepala Desa Sabajior), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 3 Agustus 2021

ekonomi sangat mempengaruhi terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).²⁰

b. Faktor Emosi

Sekecil apapun permasalahan termasuk dalam hal rumah tangga apabila disikapi secara emosional tentu saja bisa menjadi bencana, bukan hanya pertengkaran tapi Kekerasan Dalam Rumah Tanggapun tidak akan terelakkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lely selaku orangtua mengatakan:

Setiap adu mulut dengan suami, saya kesulitan menahan emosi, ditambah suami saya yang tidak mau mengalah dan terus membantah perkataan saya, membuat saya semakin emosi hingga akhirnya kami bertengkar. Bahkan suami memukul saya padahal yang saya katakan benar adanya.²¹

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Polem selaku suami Lely mengatakan:

Kadang saya tidak mengerti cara berfikir istri saya, saya sudah sering menasehati istri saya baik-baik. Tapi istri saya bersikeras untuk menyamakan dirinya dengan tetangga, bahkan memarahi saya dan mengatakan saya pelit dan tidak bertanggungjawab. Hal itulah yang membuat saya kesulitan menahan emosi, hingga kami bertengkar dan tidaksengajamemukulistrisaya. Saya sebenarnya tidak tega, tapi istri saya akan terus menjadi-jadi jika tidak dikasih pelajaran.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hasan dan Rida mengatakan:

Ibu sering marah-marah pada ayah, sementara ayah mudah emosi. Jika dimarahi ibu, ayah juga akan melawan dan ujung-ujungnya

²⁰*Observasi*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 3 Agustus 2021

²¹Lely (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 6 Agustus 2021

²²Polem (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 6 Agustus 2021

keduanya bertengkar. Saya sangat takut ketika melihat orangtua saya bertengkar. Saya lebih memilih untuk sembunyi di kamar atau pergi dari rumah, kalau tidak ibu akan marah dan memukul saya meskipun saya tidak salah.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suleha selaku orangtua mengatakan:

Saya sering emosi kalau melihat suami saya hanya tidur di rumah sementara saya baru pulang bekerja dan sangat lelah. Suami saya juga tidak mau membantu saya mengurus pekerjaan rumah, malah suami saya meminta uang untuk membeli rokok tanpa merasa bersalah, sekali dua kali saya kasih, tapi suami saya malah ketagihan dan membuat saya emosi. Suami akan marah dan memukul saya jika tidak diberikan. Sayapun tidak mampu membendung emosi saya dan marah serta memaki suami saya.²⁴

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Samsul selaku orangtua mengatakan:

Melihat istri saya selalu marah-marrah kadang membuat saya emosi. Saya dimarahi hamper setiap hari. Kadang saya minta duit juga tidak dikasih, sebenarnya saya juga tidak mengharapkan uang dari istri, kadang saya juga hanya bercanda, tapi melihat bagaimana istri selalu memarahi saya, saya menjadi mudah emosi hingga bertengkar.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fatma dan Ali Nafiah selaku anak mengatakan:

Orangtua saya bertengkar setiap hari. Ibu dan ayah saya akan saling meneriaki bahkan di depan saya sekalipun. Orangtua saya selalu emosi kalau di rumah, apalagi ibu. Awalnya saya takut melihat keduanya bertengkar, tapi karena sudah terbiasa saya tidak menghiraukannya lagi.²⁶

²³Hasan dan Rida (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 6 Agustus 2021

²⁴Suleha (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 6 Agustus 2021

²⁵Samsul (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 6 Agustus 2021

²⁶Fatma dan Ali Nafiah (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 6 Agustus 2021

Dilanjut hasil wawancara dengan Luqman selaku orangtua mengatakan:

Istri saya sangat suka marah-marah, setiap saya pulang, istri saya selalu memancing pertengkaran bahkan mempermasalahkan hal yang tidak penting. Saya selalu berusaha untuk tidak menanggapi., tapi istri saya makin menjadi-jadi hingga sayapun emosi dan bertengkar dengannya.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Marleni mengatakan:

Orangtua saya sangat mudah emosi, terutama ibu. Ibu sering marah-marah dan membandingkan ayah dengan orang lain. Di samping itu, ibu selalu mengeluh soal uang yang tak kunjung cukup untuk biaya hidup dan biaya sekolah saya.²⁸

Berdasarkan hasil observasi, hal lain yang memicu timbulnya pertengkaran hingga berujung kekerasan adalah kurangnya kemampuan orangtua dalam menahan atau mengelola emosi, sehingga membuat masalah kecil menjadi masalah besar, dan masalah besar menjadi lebih rumit dan menyebabkan pertengkaran.²⁹

c. Faktor Pendidikan Orangtua (Kurang Ilmu Pengetahuan)

Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yaitu kurangnya pendidikan atau ilmu pengetahuan orangtua dalam mengarungi kehidupan berumah tangga dan mendidik anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Polem sebagai orangtua mengatakan:

²⁷Luqman (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 6 Agustus 2021

²⁸Marleni (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 6 Agustus 2021

²⁹*Observasi*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal pada tanggal 6 Agustus 2021

Saya berangkat ke Sawah di pagi hari dan pulang di sore hari. Setelah magrib saya pergi ke Kedai untuk minum kopi dan berbincang dengan masyarakat. Jadi tidak sempat membantu anak menyelesaikan pekerjaan rumah atau membantu pelajaran yang tidak dipahami oleh anak saya. Apabila anak saya melakukan kesalahan saya langsung memukulnya. Saya malas menasehatinya karena tidak akan mendengarkan apa yang saya katakan.³⁰

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Lely mengatakan:

Dalam mendidik anak cukup dengan mengarahkannya ke sekolah. Biarlah para guru yang mendidik dan mengajarnya. Saya tidak bisa dan tidak ada waktu untuk mendidik anak karena kelelahan bekerja di Sawah dan malamnya harus istirahat.³¹

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Rida sebagai anak mengatakan:

Kalau ada tugas sekolah yang tidak saya pahami, saya minta bantuan pada ibu, tapi ibu mengatakan tidak bisa mengajari saya karena sudah kelelahan bekerja seharian. Kadang saya juga dimarahi dan dituduh tidak mendengarkan apa yang disampaikan guru saya di sekolah.³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Samsul dan Luqman sebagai orangtua mengatakan:

Kalau ada waktu saya ingin membantu anak saat belajar, tetapi saya tidak memahami pelajaran anak saya, saya takut malu kalau jawaban yang saya berikan ternyata salah, jadi saya menyuruhnya belajar sendiri.³³

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Marleni mengatakan:

Saya pernah meminta orangtua saya untuk mengajari pelajaran yang tidak saya pahami, tapi orangtua saya mengatakan tidak paham dan menyuruh saya mengerjakannya sendiri. Jadi saya tidak tahu lagi harus bertanya pada siapa. Sejak saat itu saya tidak pernah meminta

³⁰Polem (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 9 Agustus 2021

³¹Lely (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 9 Agustus 2021

³²Rida (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 9 Agustus 2021

³³Samsul dan Luqman (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 9 Agustus 2021

bantuan orangtua saya lagi. Kalau paham akan saya kerjakan, kalau tidak paham saya akan menutup buku dan memutuskan untuk tidur.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Nafiah dan Hasan mengatakan:

Saya jarang membuka buku pelajaran di Rumah. Kalau malam, saya pergi ke rumah teman untuk bermain PS sampai tengah malam, kadang ibu saya akan datang menjemput sambil teriak-teriak dan membuat saya malu. Bahkan ibu mengucapkan kata-kata kasar kepada saya karena tidak tahu waktu dan tidak pernah belajar.³⁵

Dilanjut hasil wawancara dengan Ilham mengatakan:

“Saya sering mendengar Samsul kucar-kacir mencari keberadaan anaknya. Bahkan istrinya datang ke kedai untuk memastikan bahwa Samsul pergi mencari anaknya.”³⁶

Berdasarkan hasil observasi bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terjadi dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, emosi dan kurangnya pendidikan orangtua dalam berumah tangga dan mendidik anak. Akan tetapi, faktor yang paling kuat dalam memicu timbulnya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yaitu kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua.³⁷

Hal ini didasarkan pada kurangnya ilmu pengetahuan orangtua dalam mengontrol dan mengelola emosi, serta kurangnya pengetahuan orangtua dalam mengatasi kesulitan dan ekonomi dan cara mengelola

³⁴Marleni (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 9 Agustus 2021

³⁵Ali Nafiah dan Hasan (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 9 Agustus 2021

³⁶Ilham (Tetangga), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 9 Agustus 2021

³⁷*Observasi*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 9 Agustus 2021

pengeluaran yang baik sehingga kebutuhan rumah tangga dapat tercukupi dan terhindar dari pertengkaran dan kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga.

2. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal

Kekerasan adalah salah satu bentuk tindakan fisik maupun psikis yang dilakukan seseorang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja untuk melukai orang lain. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga berupa kekerasan fisik dan psikis.

Kekerasan fisik adalah tindakan-tindakan kasar yang membuat istri dan anak celaka. Kekerasan fisik berupa memukul dan menampar sehingga menimbulkan luka memar dan bekas pada tubuh korban. Sedangkan kekerasan psikis adalah tindakan merendahkan atau meremehkan istri dan anak seperti berkata kasar, mencaci maki, dan membentak sehingga hilangnya rasa kepercayaan diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya.

Adapun bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior terdiri dari:

a. Kekerasan Fisik

1) Pemukulan

Pemukulan merupakan bentuk dari kekerasan fisik dan merupakan tindakan yang buruk terutama bagi anak. Biasanya pemukulan terjadi karena anak melakukan kesalahan. Se harusnya anak

dilindungi dan diisayangi, bahkan ketika anak melakukan kesalahan seharusnya sebagai orangtua harus menasehati dan mendidik anak dengan cara yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Polem mengatakan:

Ketika bertengkar, saya tidak sengaja memukul istri karena selalu mengatakan bahwa saya tidak bekerja keras, hanya berleha-leha dan sering membandingkan saya dengan orang lain, padahal saya selalu berusaha mencukupi kebutuhan keluarga. Saya sudah sering menjelaskan kepada istri saya bahwa saya hanya petani dan tidak bisa menghasilkan banyak uang, tetapi istri saya malah semakin cerewet, padahal saya baru pulang dari sawah sehingga emosi saya naik dan memukulnya, ketika saya sedang memukul istri, anak saya datang melerai, tetapi saya kadang tidak sadar malah memukul anak saya yang tidak salah apa-apa.³⁸

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Lely yang merupakan istri

Polem mengatakan:

Suami sering memukul saya, suami saya bilang saya sering marah-marah dan selalu menuntut agar diberikan uang oleh suami. Padahal saya hanya memint ahak saya sebagai istri seperti yang didapatkan tetangga saya.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hasan yang merupakan anak Polem mengatakan:

Ibu sering memukul saya menggunakan Sapu lidi. Ibu saya sangat galak, sering marah-marah, bahkan kalau emosi bisa berjam-jam. Saya dipukul karena sering berbohong. Walaupun saya jujur saya pasti dimarahi dan dipukul.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Samsul mengatakan:

³⁸Polem (OrangtuaRemaja), *Wawancara*, di DesaSabajiorKecamatanPanyabungan Barat KabupatenMandailing Natal, pada tanggal 9 Agustus 2021

³⁹Lely (OrangtuaRemaja), *Wawancara*, di DesaSabajiorKecamatanPanyabungan Barat KabupatenMandailing Natal, pada tanggal 9 Agustus 2021

⁴⁰Hasan (Remaja), *Wawancara*, di DesaSabajiorKecamatanPanyabungan Barat KabupatenMandailing Natal, pada tanggal 11 Agustus 2021

Anak saya sangat bandel, setiap malam keluyuran dengan temannya dan tidak pernah mau belajar. Setiap kali disuruh selalu melawan, ditambah lagi istri saya selalu memarahi saya karena membiarkan anak saya keluyuran. Hal itu membuat saya emosi sehingga saya memukul anak saya.⁴¹

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Suleha mengatakan:

Anak saya susah diatur, saya harus marah-marah terlebih dahulu agar suami mau mencari dan menjemput anak yang keasyikan bermain di rumah temannya. Sesampainya di rumah, saya memukul anak agar sadar bahwa bermain sampai larut malam dan tidak tahu waktu adalah perbuatan yang tidak benar.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Nafiah anak Luqman mengatakan:

Saya sering dipukul orangtua saya. Waktu itu saya pergi main-main ke rumah teman sampai lupa pulang. Karena terlalu serius main game saya juga tidak sholat sampai di jemput oleh ayah, setelah itu di rumah saya dimarahi dan dipukuli oleh ibu saya.⁴³

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Luqman mengatakan:

Saya kadang memukul istri karena selalu marah-marah dan selalu mengukur kemampuan saya dalam bekerja. Istri saya sering mengatakan saya tidak berfikir, uang yang saya berikan juga tidak pernah cukup bagi istri saya, kadang saya diam saja, tetapi kadang tidak tahan hingga akhirnya memukul istri saya.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Elida mengatakan:

Saya sering dipukul suami saya, katanya saya terlalu banyak menuntut. Padahal tiap malam suami saya selalu nongkrong di kedai kopi sampai larut malam, tapi selalu mengatakan pada saya bahwa uangnya hanya sedikit dan menyuruh saya berhemat. Ketika dipukul suami saya, saya tidak bisa membalasnya. Dan

⁴¹Samsul (OrangtuaRemaja), *Wawancara*, di DesaSabajiorKecamatanPanyabungan Barat KabupatenMandailing Natal, pada tanggal 11 Agustus 2021

⁴²Suleha (OrangtuaRemaja), *Wawancara*, di DesaSabajiorKecamatanPanyabungan Barat KabupatenMandailing Natal, pada tanggal 11 Agustus 2021

⁴³Ali Nafiah (Remaja), *Wawancara*, di DesaSabajiorKecamatanPanyabungan Barat KabupatenMandailing Natal, pada tanggal 11 Agustus 2021

⁴⁴Luqman (OrangtuaRemaja), *Wawancara*, di DesaSabajiorKecamatanPanyabungan Barat KabupatenMandailing Natal, pada tanggal 11 Agustus 2021

melihat anak saya yang bandel, saya jadi marah dan memukulinya karena tidak belajar dan hanya bermain HP.⁴⁵

Selanjutnya hasil wawancara dengan Innen mengatakan:

Saya sering melihat Elida memukul anaknya sekalipun di depan rumah dan dilihat oleh masyarakat. Elida juga akan menarik anaknya ke dalam rumah serta memukulinya. Hal itu sering terjadi dan sudah disaksikan banyak orang.⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) berupa kekerasan fisik pada istri dan anak yaitu pemukulan yang dilakukan dengan menggunakan sapulidi dan tongkat sampai remaja menangis dan ketakutan. Tindakan pemukulan dilakukan tidak hanya sekali, tetapi dilakukan secara berulang-ulang dan disaksikan oleh masyarakat sekitar.⁴⁷

2) Tampan

Selain pemukulan sebagai tindak kekerasan fisik yang dilakukan orangtua, kekerasan fisik lainnya berupa tampan yang dilakukan suami pada istri dan anakserta istri terhadap anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Polem mengatakan:

Sebagai kepala keluarga perintah saya harus didengarkan, disamping itu anak saya juga sering ikut campur Ketika saya sedang bertengkar dengan istri, sehingga saya tidak dapat mengontrol emosi dan akhirnya memukul dan menampar keduanya.⁴⁸

⁴⁵Elida (OrangtuaRemaja), *Wawancara*, di DesaSabajiorKecamatanPanyabungan Barat KabupatenMandailing Natal, pada tanggal 11 Agustus 2021

⁴⁶Innen (Tetangga), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 11 Agustus 2021

⁴⁷*Observasi*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 12 Agustus 2021

⁴⁸Polem (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 12 Agustus 2021

Samsul dan Lely juga menjelaskan bahwa mereka juga menasehati dengan menampar anak-anak mereka apabila melakukan kesalahan. Bahkan Elida dan Suleha juga membenarkan bahwa mereka sering menampar anak mereka apabila susah diatur dan terlalu banyak bertingkah.⁴⁹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Fatma, Marleni dan Rida mengatakan:

Saya sering ditampar oleh orangtua saya karena sering melawan perkataan orangtua dan tidak belajar. Tapi terkadang ibu juga menampar saya hanya karena terlalu lama bermain HP dan tidak melaksanakan sholat.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ilham selaku tetangga mengatakan:

Saya sering melihat suami memukul dan menampar istrinya ketika bertengkar, bahkan saya pernah melaporkan pertengkaran mereka kepada Kepala Desa karena sudah keterlaluan. Bukan hanya istrinya yang ditampar, tapi anaknya juga.⁵¹

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Kepala Desa Sabajior bapak Arpan Azhari mengatakan:

Ilham yang merupakan tetangga Samsul pernah melaporkan kekerasan yang terjadi di keluarga Samsul. Saya sudah sering memberi peringatan kepada keluarga yang melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) bahwa perilaku tersebut tidak baik dan dapat ditiru oleh masyarakat lainnya. Tapi, kekerasan

⁴⁹Samsul, Lely, Elida dan Suleha (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 12 Agustus 2021

⁵⁰Fatma, Marleni dan Rida (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 12 Agustus 2021

⁵¹Ilham (Tetangga), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 13 Agustus 2021

tersebut tetap berulang dan terus terjadi pada keluarga yang sama.⁵²

Berdasarkan hasil observasi, perilaku kekerasan fisik yang dilakukan orangtua terhadap remaja sudah diluar batas. Seperti yang diperlihatkan oleh Hasan berupa bekas pukulan yang dilakukan orangtuanya masih membekas dikakinya. Perilaku kekerasan berupa tamparan sama bahayanya dengan pemukulan, karena dapat mencederai fisik remaja dan mempengaruhi psikologisnya.⁵³

b. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak. Kekerasan ini merupakan suatu bentuk kekerasan yang tidak melibatkan fisik secara langsung.

Ada beberapa bentuk perilaku kekerasan psikis yang dilakukan orangtua pada anak di Desa Sabajior, diantaranya sebagai berikut:

1) Berkata Kasar

Sebagai orangtua seharusnya berkata sopan pada anaknya. walaupun anak melakukan kesalahan, kita bisa menasehatinya dengan baik dan meluruskan kesalahan yang dilakukan anak.

⁵²Arpan Azhari (Kepala Desa), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 13 Agustus 2021

⁵³*Observasi*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 13 Agustus 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lely mengatakan:

Saya akui bahwa saya sering mengeluarkan kata-kata kasar kepada anak saya apabila tidak mendengarkan. Kadang saya juga kesal, gara-gara anak, saya dan suami sering bertengkar hingga memukul dan mengucapkan kata-kata kasar kepada saya. Oleh karena itu saya harus lebih tegas dan keras dalam mendidik anak, jika tidak anak-anak akan semakin manja dan berbuat sesuka mereka.⁵⁴

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Suleha mengatakan:

Pada dasarnya orangtua selalu mengucapkan kata-kata yang baik pada anak. Akan tetapi orangtua juga terkadang berkata kasar disebabkan anak melakukan kesalahan yang fatal, sehingga mengharuskan orangtua membentak dengan kata-kata kasar. Kalau anak saya melakukan kesalahan saya akan memarahinya dengan suara yang keras, dengan tujuan supaya anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Anak saya sangat bandel, susah menerima nasehat, jadi sekalipun saya berkata kasar anak saya tidak akan menghiraukan perkataan saya.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Marleni selaku anak mengatakan:

Saya sering dimarahi oleh ibu karena bolos mengaji. Dari rumah saya pergi mengaji, namun sesampainya di tempat mengaji, saya bermain dengan teman saya. Tapi orangtua saya mengetahuinya dan saya dimarahi habis-habisan oleh ibu saya.⁵⁶

Pengakuan yang sama juga disebutkan Fatma, Hasan dan Ali Nafiah bahwa ketika orangtuanya marah-marah suka teriak-teriak kepada remaja tersebut bahkan mengucapkan kata-kata

⁵⁴Lely (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 13 Agustus 2021

⁵⁵Suleha (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 13 Agustus 2021

⁵⁶Marleni (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 15 Agustus 2021

kasar yang tidak pantas diucapkan pada anak dan memberikan contoh yang tidak baik pada anak.

Dilanjut hasil wawancara dengan Polem mengatakan:

Jika istri saya marah-marrah, saya juga membalasnya sehingga kami bertengkar. Saat saya tidak mampu mengendalikan emosi, saya akan mengeluarkan kata-kata kasar seperti mengatakan istri saya tidak punya otak. Begitu juga terhadap anak saya, saya sering mengeluarkan kata-kata kasar seperti anak yang tidak berguna.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Elida mengatakan:

Anak selalu membuat saya emosi. Bukan hanya karena kenakalannya, tapi karena perilakunya yang sering menjawab jika dinasehati baik-baik. Hal itulah yang membuat saya mengeluarkan kata-kata kasar seperti mengatakan anak kurang ajar, tidak berguna dan sebagainya.⁵⁸

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Lisda mengatakan:

Saya sering mendengar Lely mengucapkan kata-kata kasar ketika sedang marah, terutama kepada anaknya yang susah diatur dan tidak bisa dinasehati. Sementara suaminya tidak memperdulikan apapun yang dikatakan istrinya dan pergi dari rumah.⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa memang benar adanya orangtua yang sering berkata kasar sambil memaki anak ketika sedang emosi baik di rumah maupun di depan umum.⁶⁰

⁵⁷Polem (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 15 Agustus 2021

⁵⁸Elida (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 15 Agustus 2021

⁵⁹Lisda (Tetangga), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 15 Agustus 2021

⁶⁰*Observasi*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 15 Agustus 2021

2) Menelantarkan Anak

Anak merupakan individu yang belum bisa secara mandiri melakukan banyak hal. Seperti kebutuhan untuk makan dan biaya sekolah masih dipenuhi orangtua. Untuk itu rumah merupakan salah satu tempat bagi anak untuk memenuhi segala kebutuhannya, baik makan maupun tidur. Namun berbeda dengan yang dialami oleh beberapa remaja di Desa Sabajior yang diusir oleh orangtuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suleha mengatakan:

Sebagai orangtua tentu saya merasa kesal atas perilaku anak saya yang tidak bisa diatur dan selalu membuat saya malu. Suami saya juga sering memarahi saya dan mengatakan bahwa saya tidak maksimal dalam mengurus anak. Karena sangat kesal, saya pernah mengusir anak saya dari rumah selama tiga hari, dan belakangan saya tahu bahwa anak saya tidur di rumah temannya.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Nafiah dan

Hasan mengatakan:

Saya pernah diusir orangtua saya karena terlalu sering pulang larut malam dan tidak pernah belajar. Saya merasa sedih dan menyesal karena tidak mengikuti peraturan yang diterapkan oleh orangtua saya.⁶²

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Elida mengatakan:

Saya sangat marah ketika mengetahui anak saya bolos sekolah. Padahal saya jualan panas-panasan di pasar untuk mencari biaya sekolah anak saya. Saya sedih dan marah sehingga saya menyuruh anak saya untuk tidur di rumah

⁶¹Suleha (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

⁶²Ali Nafiah dan Hasan (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

neneknya sementara waktu. Jika tidak, saya takut memukuli anak saya terus-menerus.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Marleni mengatakan:

“Saya pernah disuruh ibu saya tidur di rumah nenek sementara waktu karena sangat marah akibat saya bolos sekolah.”⁶⁴

Dilanjut hasil wawancara dengan Lely mengatakan:

Saya sering menyuruh anak saya menyelesaikan pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci piring, jika anak saya membantah, saya akan mengancam dengan mengatakan tidak akan memberi uang sehingga anak saya takut dan berfikir.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fatma mengatakan:

Saya selalu disuruh untuk mencuci piring dan membersihkan rumah oleh ibu. Kadang saya masih asyik bermain, jika saya menolak ibu akan mengancam tidak memberikan uang jajan. Mau tidak mau saya harus menyelesaikan tugas tersebut.⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa bentuk lain dari penelantaran anak juga terjadi dengan mengunci atau membiarkan anak diluar rumah di atas jam 23.00 WIB dan menyediakan makanan dengan porsi terbatas.⁶⁷

⁶³Elida (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

⁶⁴Marleni (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

⁶⁵Lely (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

⁶⁶Fatma (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

⁶⁷*Observasi*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 12 Agustus 2021

3. Perkembangan Psikologis Remaja Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal

Kekerasan yang dilakukan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak bagi istri, tapi juga berdampak pada anak. Pertengkaran yang sering terjadi di depan anak hingga anak juga menerima perlakuan yang tidak pantas akan membentuk cara pikir yang tidak optimal. Informasi yang diterima anak tidak akan sampai ke pusat otaknya, melainkan hanya diproses di batang otak saja, sehingga sulit untuknya berfikir logis.

Adapun bentuk perkembangan psikologis remaja akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yaitu:

a. Suka Membantah Perintah Orangtua

Anak yang sering dipukuli oleh orangtua akan berdampak buruk pada perilaku, sifat maupun sikapnya. Anak menjadi pemberontak, keras kepala, suka membantah terhadap perintah orangtua. Remaja juga akan mengalami gangguan perkembangan kognitif dan kesehatan mentalnya apabila diperlakukan tidak baik apalagi menerima kekerasan. Selain itu, remaja yang sering dipukuli akan meniru dan melakukan hal yang sama dalam kesehariannya, remaja menjadi mudah marah, sulit mengendalikan emosi, sering merasa cemas dan tidak nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hasan dan Ali Nafiah mengatakan:

Setiap kali saya disuruh orangtua untuk melakukan sesuatu, saya selalu mengelak dengan berbagai alasan. Saya tidak suka disuruh

apalagi membeli sesuatu ke warung. Sebagai anak laki-laki saya malu dan merasa tidak pantas membeli sayur yang seharusnya dilakukan oleh perempuan.⁶⁸

Dilanjut hasil wawancara dengan Marleni, Rida dan Fatma mengatakan:

Dulu, kalau saya nakal orangtua selalu memarahi saya habis-habisan sampai saya ketakutan dan menangis, sekarang tidak lagi. Setiap orangtua memarahi dan menasehati, saya tidak mendengarkan. Bahkan apabila orangtua saya menyuruh untuk melakukan sesuatu saya selalu menolak dan membantahnya. Kecuali saya diberi uang jajan tambahan baru mau melakukannya.⁶⁹

Dilanjut hasil wawancara dengan Lely dan Suleha mengatakan:

Dulu anak saya penurut dan tidak pernah membantah. Tapi sekarang apa yang saya suruh tidak pernah dikerjakan. Bahkan ketika saya menasehati anak ketika melakukan kesalahan, anak hanya diam dan tidak menghiraukan perkataan saya.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lisda mengatakan:

Dulu, Rida adalah anak yang baik dan penurut. Tapi karena sering dimarahi oleh orangtuanya, Rida berubah menjadi anak yang nakal, suka berkelahi dengan yang lain, bahkan berani membantah perkataan ibunya. Saya sering melihat Rida keluar rumah sementara ibunya belum selesai bicara dengannya.⁷¹

Dilanjut hasil wawancara dengan Ilham mengatakan:

Saya sering melihat Hasan berlari keluar rumah karena disuruh membeli sesuatu. Setiap kali disuruh ibunya ia selalu mengelak dengan berbagai alasan. Bahkan saat ibunya teriak-teriak menyuruh untuk pulang, Hasan tidak mendengarkannya.⁷²

⁶⁸Hasan dan Ali Nafiah (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

⁶⁹Marleni, Rida dan Fatma (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

⁷⁰Lely dan Suleha (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

⁷¹Lisda (Tetangga), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

⁷²Ilham (Tetangga), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi peneliti, salah satu penyebab anak sering membantah perintah orangtua adalah karena selalu dimarahi oleh orangtua sehingga tidak takut lagi untuk melawan dan mengabaikan nasehatnya. Bahkan sebagian anak harus dipukul atau diancam terlebih dahulu agar mau melaksanakan perintah orangtuanya.

b. Menjadi Pribadi yang Tertutup

Dampak lain dari kekerasan yang terjadi dalam keluarga bagi remaja yaitu menjadi pribadi yang tertutup. Remaja enggan berbagi cerita dengan orang lain bahkan orangtuanya sendiri. Remaja menjadi takut bercerita karena ujung-ujungnya akan selalu disalahkan. Akibatnya, komunikasi antara remaja dan orangtua tidak berjalan dengan baik, hal ini berbahaya karena remaja akan menyimpan masalahnya sendiri sehingga jiwanya menjadi rapuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fatma mengatakan:

Dulu saya sangat suka bermain, tetapi semenjak orangtua saya sering bertengkar, saya jadi malu terhadap teman-teman saya dan hanya bermain di sekitar rumah saja. Kadang pulang sekolah saya diam di rumah menonton tv.⁷³

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Suleha mengatakan:

“Anak saya sekarang lebih suka di rumah. Mungkin karena sering dimarahi dan dipukul sehingga ia takut dan jera. Saya tidak mau anak menjadi nakal dan susah diatur.”⁷⁴

⁷³Fatma (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

⁷⁴Suleha (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

Berdasarkan hasil wawancara Rida dan Marleni mengatakan:

Melihat orangtua saya yang sering bertengkar dan tak kunjung sempat memperhatikan saya, saya lebih suka bermain dengan teman hingga kadang lupa waktu. Sebelum orangtua saya pulang bekerja, saya akan pulang ke rumah agar tidak dimarahi. Pada malam hari, ibu sangat cepat tidur dan ayah pergi ke kedai, jadi saya juga akan tidur karena tidak punya teman untuk diajak bicara.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Elida dan Lely mengatakan:

Belakangan ini anak saya sangat pendiam dan tidak banyak bicara. Ketika saya tanya, anak saya tidak mengatakan apa-apa. Dulu anak saya sering bercerita tentang sekolah dan teman-temannya, tapi sekarang sudah jarang. Mungkin karena saya selalu cepat tidur di malam hari karena harus cepat bangun dan bekerja di pagi hari.⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi, dari 5 remaja yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), 3 remaja menjadi pribadi yang tertutup. Adapun yang menjadi dasar penyebab anak tertutup dan tidak ceria seperti sebelumnya karena melihat orangtuanya sering bertengkar dan anak yang terlalu sering dimarahi membuat pola pikir anak menganggap bahwa orangtua tidak menyayanginya, dan beranggapan bahwa kekerasan merupakan perilaku yang wajar.⁷⁷

c. Tidak Percaya Diri/Minder

Orangtua yang sering berkata kasar pada anak dapat memberikan dampak buruk pada anak. Salah satu dampaknya adalah minder, takut dan tidak percaya diri. Ketakutan-ketakutan pun timbul dalam dirinya ketika akan melakukan hal baru, karena berdasarkan pengamatan

⁷⁵Rida dan Marleni (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

⁷⁶Elida dan Lely (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

⁷⁷*Observasi*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 19 Agustus 2021

sebelumnya, jika anak melakukan kesalahan akan dibentak sehingga tertanam dalam pikiran anak bahwa apa yang dilakukan selalu salah dan takut untuk mencoba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rida mengatakan:

Saya sering tidak percaya diri untuk mencoba hal baru, meskipun didukung oleh guru di sekolah, saya yakin masih banyak teman lain yang lebih baik dari saya dan bisa diandalkan. Saya memang suka pelajaran Matematika, tapi saya sudah jarang mengulang pelajaran karena saya yakin tidak akan mampu.⁷⁸

Dilanjut hasil wawancara dengan Hasan dan Ali Nafiah mengatakan:

Saya sering minder jika bergaul dengan teman yang lain. Saya selalu berfikir bahwa teman-teman akan menghindari saya karena keluarga saya yang sering bertengkar. Saya tidak yakin masih ada orang yang mau berteman dengan saya karena kondisi keluarga saya.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Marleni mengatakan:

Setiap kali orangtua saya menyuruh melakukan sesuatu, saya takut akan melakukan kesalahan, jika membuat kesalahan saya akan dimarahi, hal itu membuat saya takut dan merasa tertekan, sehingga saya memilih untuk tidak melakukan banyak hal daripada dimarahi.⁸⁰

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Polem dan Samsul mengatakan:

Saya sudah jarang melihat anak saya bergaul dengan teman sebayanya seperti sebelumnya. Anak saya hanya duduk di kedai kopi dan bermain game tanpa menghiraukan orang yang ada disekelilingnya.⁸¹

⁷⁸Rida (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 20 Agustus 2021

⁷⁹Hasan dan Ali Nafiah (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 20 Agustus 2021

⁸⁰Marleni (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 20 Agustus 2021

⁸¹Polem dan Samsul (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 20 Agustus 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lisda dan Innen mengatakan:

Sebelumnya, anak Lely dan Suleha sangat nakal dan susah diatur, meski demikian, masih ramah dan mau bertegur sapa dengan orang lain, tapi sekarang terlihat lebih pendiam, kalem, dan lebih cuek, kadang mereka hanya lewat, jarang tersenyum bahkan terlihat murung.⁸²

Berdasarkan hasil observasi, dari 5 remaja yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), 4 remaja menjadi tidak percaya diri/minder. Penyebab timbulnya perasaan minder atau tidak percaya diri karena terlalu sering dimarahi. Anak yang terkena dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) memang bandel dan susah diatur, tapi jika dilihat secara psikologis sebenarnya malah anak menjadi rapuh dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya dan merasa apa yang dilakukannya akan salah dimata orang lain.⁸³

d. Apatis (Tidak Punya Tenggang Rasa)

Dampak lain dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap anak yaitu apatis dan tidak peduli terhadap orang lain. Remaja akan berfikir kenapa ia harus peduli pada orang lain sedangkan orangtuanya tidak memperdulikan keadaannya. Begitu juga dalam lingkungan masyarakat, sekolah, atau dimanapun ia berada, remaja cenderung tidak peduli dan tidak peka terhadap sekelilingnya. Selain itu, tingkat kecerdasannya menurun. Karena sering dibentak dan dimarahi, anak

⁸²Lisda dan Innen (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 20 Agustus 2021

⁸³*Obsevasi*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 20 Agustus 2021

mengalami gangguan kecerdasan seperti lambat menerima pelajaran, berfikir dan memutuskan sesuatu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Hasan mengatakan:

Setiap dimarahi oleh orangtua saya tidak lagi menghirakannya. Saya sudah terbiasa mendengar ocehan orangtua saya yang terus-menerus mengatakan hal yang sama. Perkataan ibu saya selalu terngiang dipikiran saya, sehingga saya tidak terlalu peduli dengan perlakuan orang lain.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Nafiah mengatakan:

Jika orangtua memarahi saya, saya akan melawannya. Ayah memukul saya dengan kayu karena membantah. Saya merasa kesakitan dan marah kepada ayah saya, hal itulah yang membuat saya sering tidak pulang ke rumah dan sering bolos sekolah.⁸⁵

Sebagaimana hasil wawancara dengan Innen mengatakan:

Saya mendengar Lely mengucapkan kata-kata kasar pada anaknya hamper setiap hari. Perkataan yang seharusnya tidak pantas didengarkan anak seperti bodoh, tidak berguna. Dan akibat yang saya lihat anaknya menjadi sangat bandel dan tidak memiliki sopan santun sama seklai pada orangtua.⁸⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan Lisda mengatakan:

Saya juga sering mendengar Suleha bertengkar dengan anaknya dan menyebutkan nama-nama hewan yang dilontarkannya pada anaknya. Akibatnya, anak juga melakukan hal tersebut kepada orang lain. Tidak punya sopan santun bahkan berkelahi dengan teman sebayanya.⁸⁷

Dampak lain dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap remaja yaitu sulit konsentrasi dalam belajar dan tidak memiliki

⁸⁴Hasan (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 20 Agustus 2021

⁸⁵Ali Nafiah (Remaja), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 20 Agustus 2021

⁸⁶Innen (Tetangga), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 20 Agustus 2021

⁸⁷Lisda (Tetangga), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 21 Agustus 2021

daya juang untuk masa depan. Sebagaimana yang terjadi pada keluarga Polem, hamper setiap hari ia memarahi anaknya, membentakinya dengan suara yang keras bahkan memukulnya. Akibatnya anak mengalami kesulitan belajar, tidak konsentrasi, hal ini terbukti karena sampai sekarang anak tersebut tidak pandai membaca dan menulis padahal sudah kelas 1 SMP.⁸⁸

Sebagaimana hasil wawancara dengan Arpan Azhari sebagai Kepala Desa Sabajior mengatakan:

Sudah banyak yang melaporkan kekerasan kepada saya, bahkan saya pernah melihat langsung Polem yang memukul anaknya dan mengucapkan kata-kata yang kurang pantas untuk didengar apalagi oleh anak-anak, dan orangtua tersebut sudah dinasehati bahkan oleh tokoh agama, tetapi tidak ada perubahan yang terjadi.⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi, dari 5 remaja yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), 2 remaja menjadi apatis (tidak punya tenggang rasa), hal ini diakibatkan oleh orangtua yang sering memarahi, memukul dan mempermalukan anak sehingga membuat anak menjadi cuek dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya.⁹⁰

Berdasarkan wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari Suka membantah perintah orangtua, menjadi pribadi yang tertutup, tidak percaya diri/minder, dan apatis (tidak punya tenggang rasa).

⁸⁸*Observasi*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 21 Agustus 2021

⁸⁹Arpan Azhari (Kepala Desa), *Wawancara*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 21 Agustus 2021

⁹⁰*Observasi*, di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 21 Agustus 2021

4. Analisis Hasil Penelitian

Orangtua adalah guru pertama bagi anak di lingkungan rumah, sedangkan anak adalah manusia sedang dalam masa perkembangan. Apapun yang orangtua lakukan akan menjadi contoh bagi anak. Sedikitpun orangtua melakukan kesalahan dalam mendidik anak akan berakibat fatal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jadi baik buruk seorang anak adalah hasil didikan orangtua. Setiap orangtua memiliki keharusan untuk bersikap baik kepada anaknya. Apabila seorang anak melakukan kesalahan tidak semestinya orangtua bertindak kasar pada anaknya seperti memukul atau menghukumnya. Setiap orangtua memiliki kewajiban untuk meluruskan setiap tindakan yang salah yang dilakukan oleh anaknya dengan cara menasehati anak tersebut dengan baik.

Berdasarkan penelitian ini, kekerasan yang dilakukan orangtua berdampak buruk pada anak. Salah satu kekerasan yang dilakukan orangtua yaitu dengan memukul. Kekerasan ini berdampak buruk pada anak, anak menjadi pemberontak, keras kepala, suka membantah dan membangkang apa saja kehendak orangtuanya. Selain itu, anak yang sering dipukuli akan meniru hal tersebut dalam kesehariannya, anak jadi mudah marah, sulit mengendalikan emosi, sering cemas, dan merasa tidak nyaman.

Orangtua yang sering berkata kasar pada anaknya akan berdampak buruk pada anak. Salah satu dampaknya adalah minder, takut dan tidak percaya diri. Anak yang sering dibentak akan menjadi pribadi yang

cenderung minder dan tidak percaya diri. Ketakutan-ketakutan pun timbul dalam dirinya ketika anak melakukan hal-hal baru.

Selanjutnya orangtua yang sering memarahi anaknya akan berdampak buruk baik pada fisik maupun psikis anak, diantaranya menurunkannya kepercayaan diri, anak-anak yang sering dimarahi cenderung akan berfikir bahwa penyebab dia dimarahi adalah karena melakukan kesalahan. Semakin sering anak dimarahi, maka semakin kuat opini dalam diri anak bahwa semua tindakannya adalah salah sehingga takut melakukan hal-hal baru, merasa minder dan pada akhirnya akan kehilangan percaya diri, dan anak menjadi pasif karena cenderung memilih diam daripada dimarahi. Anak yang sering dimarahi juga memiliki pribadi yang tertutup. Dimana anak cenderung lebih pendiam dan tertutup serta menarik diri dari lingkungannya.

Membentak tidak akan mengajarkan apa-apa untuk perkembangan anak bahkan dapat merusak kecerdasan emosinya. Seorang anak yang sering dibentak atau dimarahi akan berkeyakinan bahwa dia sah-sah saja berkomunikasi dengan menggunakan bentakan, omelan dan atau kemarahan. Sebuah teguran, larangan, dan hukuman terjadi ketika timbul sebuah kesalahan yang telah dilakukan oleh anak. Namun orangtua seringkali melakukan tindakan bukan dengan mencegah, membimbing, dan mengarahkan sebelum kesalahan tersebut terjadi. Anak yang sering diberi teguran keras atau perhatian negatif akan mudah tertekan jiwanya, apalagi

anak di fase remaja umur 12-15 tahun yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Sehingga sangat labil dan sensitif.

5. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari alat pengumpulan data berupa observasi yang langsung dilakukan peneliti di lokasi penelitian dan wawancara yang dilakukan responden, yaitu orangtua yang memiliki anak berusia 12-15 tahun di Desa Sabajior. Keobjektifannya tergantung pada responden melalui jawaban terhadap alat pengumpulan data tersebut. Namun demikian untuk hasil yang sempurna sangat sulit, sebab dalam pelaksanaan penelitian ini dirasakan adanya keterbatasan, diantaranya :

- a. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti.
- b. Keterbatasan peneliti dalam membuat instrumen yang baik.
- c. Keterbatasan waktu peneliti.
- d. Peneliti tidak mampu mengontrol semua orangtua dalam menjawab pertanyaan yang ditanyakan, apakah yang dikatakan orangtua sesuai dengan yang dilakukan atau orangtua hanya asal menjawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Sabajior, maka dapat disimpulkan:

1. Faktor penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal ada tiga, yaitu faktor ekonomi, emosi dan kurangnya pendidikan orangtua (rendahnya ilmu pengetahuan).
2. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terjadi di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal meliputi kekerasan fisik yang terdiri dari memukul dan menampar, dan kekerasan psikis yang terdiri dari berkata kasar dan menelantarkan anak.
3. Perkembangan psikologis remaja akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal menjadi tidak optimal dan tidak normal. Dari 5 remaja yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) 5 remaja menjadi suka membantah perintah orangtua, 3 remaja menjadi pribadi yang tertutup, 4 remaja menjadi tidak percaya diri/minder, dan 2 remaja menjadi apatis (tidak punya tanggung rasa).

B. Saran

1. Kepada orangtua yang melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terutama terhadap anak, sebaiknya tidak langsung menggunakan kekerasan ketika anak melakukan kesalahan, tetapi dengan menasehati dengan lembut dan penuh kasih sayang, jangan membentak anak dan lebih perhatian pada kebutuhan dan keinginan anak agar perkembangannya tidak terganggu.
2. Kepada orangtua sebaiknya meningkatkan nilai spiritual dalam dirinya, sehingga jika dihadapkan pada masalah seperti masalah ekonomi maupun masalah lainnya dapat mencai solusi terbaik dengan kepala dingin dan menghindari pertengkaran sebisa mungkin.
3. Kepada remaja yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebaiknya mengikuti apa yang diperintahkan oleh orangtua selagi itu baik, mendengarkan nasehat orangtua, karena orangtua adalah yang merawat dan membesarkan kita dengan baik, jika ada kesalahan dan sikap yang tidak disukai, sebaiknya disampaikan kepada orangtua agar tidak berdampak pada lingkungan bergaulnya.
4. Kepada tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan diharapkan memberikan pemahaman ajaran agama dalam berkeluarga kepada orangtua, sehingga *image* bahwa ajaran agama melegitimasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terminimalisir, sehingga korban dapat dikendalikan.
5. Kepada segala unsur pemerintahan di Desa Sabajior, sebaiknya meningkatkan komunikasi dan sosialisasi tentang Undang-Undang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) kepada masyarakat melalui pertemuan rutin,

misalnya dua minggu sekali, sehingga masyarakat awam memiliki pengetahuan tentang kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M. Ludin, *Psikologi Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Ade Heryana, "Informandan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif", <https://www.researchgate.net>
- Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta Rineka Cipta, 1996.
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenadamedia, 2014.
- Andi Praswoto, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Anjar Mahmudin Nasution, *Sikap Otoriter Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak, 2018.
- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bustami dkk, *Problematika Perkawinan Poligami Secara Sirri*, Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Edwin Manumpahi, "Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak", dalam *Jurnal Acta Diurna*, Volume 5, No. 1, 2016
- Fatahillah Syukur, *Mediasi Perkara KDRT Teori dan Praktek di Pengadilan Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Fight or Flight", <https://www.psychologytools.com>
- Hamidah, "Pemberian Bimbingan Dan Konseling Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan anak (P2TP2A) Kabupaten Mandailing Natal", FDIK IAIN Padangsidimpuan, 2019.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hartono, dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com./amp/berita-update/teknik-pengumpulan-data-dan-jenis-jenisnya-untuk-penelitian-1usMO2uuF4Q>

Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methode*, Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.

Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007.

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.

Kendra Cherry, "The 6 Types of Basic Emotions and Their Effect on Human Behavior" <https://www.verywellmind.com>.

Lubis, Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.

Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, Jakarta: Indeks, 2008.

Moelong, J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

Moh. Natsir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

Mohammad Taufik Makarao, dkk., *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Narbuko, Cholid & Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Pinton Setia Mustafa, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas*, Malang: Kencana, 2020.

Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000.

- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Rendi Amanda Ramadhan, “Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Tingkat Keharmonisan Dalam Keluarga”, *jurnal Jom FISIP*, Vol. 5, No. 1, April 2018, hlm. 6-7
- Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Siti Muri’ah dan Khusnul Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Literasi Nusantara, 2020.
- Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sukandaramudi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Pers, 2002.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Susanto, Adi & Anthony Steven Hambali, *E.R.A.S.E (Emotions Release and Awareness Ascension) Therapy*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Yenita Nasution, berjudul “Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak Di Desa Huta Koje Pijorkoling”, FDIK IAIN Pdangsidimpunan, 2016.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Yusnita, “Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak (Studi Kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang”, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2018.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2016

Lampiran 1

A. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA MASALAH KELUARGA

1. Apakah bapak/ibu sering/pernah salah paham masalah anak ?
2. Apakah bapak/ibu sering/pernah salah paham masalah keuangan ?
3. Apakah orang tua bapak/ibu menjadi permasalahan dalam keluarga ?
4. Apakah bapak/ibu mengerjakan tugas dan kewajibannya masing-masing dalam keluarga ?
5. Apakah ibu pernah menerima perlakuan kasar dari bapak ?
6. Seperti apa bentuk perlakuan kasar yang ibu terima dari bapak ?
7. Apakah ibu sering dipukul oleh bapak ?
8. Apakah ibu sering di maki oleh bapak ?
9. Bagaimana bapak/ibu dalam berkomunikasi sebelum adanya kekerasan dalam rumah tangga ?

B. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA MASALAH REMAJA

1. Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan remaja dalam keluarga ?
2. Apakah bapak/ibu sering mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan remaja dalam keluarga ?

3. Apakah remaja ibu pernah menjadi sasaran kekerasan yang dilakukan bapak dalam keluarga ?
4. Bagaimana remaja bereaksi ketika menerima perlakuan kekerasan yang dilakukan bapak dalam keluarga ?
5. Bagaimana remaja bereaksi melihat kekerasan yang dilakukan ayah kepada ibu ?
6. Apakah remaja ketakutan melihat kekerasan yang terjadi dalam keluarga ?
7. Apakah remaja yang menyaksikan kekerasan dalam keluarga mengalami perubahan perilaku ?
8. Apakah remaja yang menerima kekerasan dalam keluarga mengalami perubahan perilaku ?

C. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK REMAJA

1. Apakah saudara/saudari merasa ketakutan melihat kekerasan yang terjadi dalam keluarga ?
2. Apakah saudara/I melihat kedua orang tua mengalami kesalahpahaman sehingga berakhir dengan pertengkaran ?
3. Apakah saudara/I kurang percaya diri bergaul di lingkungan sekitar akibat kekerasan yang terjadi dalam keluarga ?
4. Apakah saudara/I mengalami kesalahpahaman dengan orang tua sehingga timbul kekerasan dalam keluarga ?

5. Apakah saudara/I sering menerima kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh bapak ?
6. Apakah saudara/I mengalami luka memar akibat perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang tua ?
7. Bagaimana saudara/I meluapkan kekesalan akibat kekerasan yang anda terima dari keluarga ?
8. Apakah saudara/I merasa sakit hati atas perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang tua anda ?

D. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TETANGGA

1. Apakah bapak/ibu mendengar adanya kesalahpahaman dalam keluarga tersebut hingga menyebabkan pertengkaran antar anggota keluarga ?
2. Apakah bapak/ibu mendengar adanya suara pukulan yang dilakukan oleh suami kepada istri ?
3. Apakah bapak/ibu mendengar adanya suara pukulan yang dilakukan orang tua kepada anak ?
4. Apakah bapak/ibu mendengar penyebab terjadinya permasalahan dalam keluarga tersebut ?
5. Apakah bapak/ibu melihat bentuk kekerasan yang terjadi dalam keluarga tersebut ?

E. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA DESA

1. Apakah bapak mendengar adanya kekerasan dalam rumah tangga di desa ini ?
2. Bagaimana bapak melihat bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi ?
3. Apakah bapak pernah menerima laporan adanya kekerasan dalam rumah tangga di desa ini ?
4. Apakah upaya yang bapak lakukan untuk mengurangi kekerasan dalam rumah tangga di desa ini ?
5. Apakah bapak pernah dipanggil untuk membantu mencari solusi terhadap keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga ?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Melihat adanya kekerasan dalam rumah tangga
2. Melihat bentuk kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga
3. Menganalisis faktor penyebab kekerasan yang terjadi dalam keluarga
4. Melihat tingkat perekonomian keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga
5. Melihat penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap remaja
6. Melihat pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikologis remaja
7. Melihat pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap lingkungan pergaulan remaja

Lampiran 3

DOKUMENTASI









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : **158** /In.14/F.7b/PP.00.9/02/2021

25 Februari 2021

Lamp. : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. 1. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
2. Maslina Daulay, MA

di


Tempat

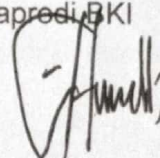
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : **JULIANI NST**
NIM : **1730200022**
Judul Skripsi : **"PROBLEMATIKA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA SABAJIOR KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT KABUPATEN MANDAILING NATAL"**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

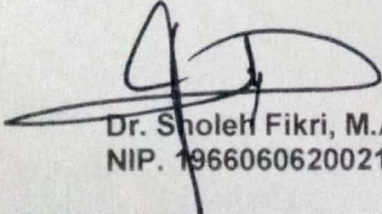
Demikian Kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Kami ucapkan terima kasih.


Dekan
Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031004

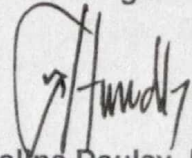

Kapred BKI
Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/ ~~Tidak Bersedia~~
Pembimbing I


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Bersedia/ ~~Tidak Bersedia~~
Pembimbing II


Maslina Daulay, M.A
NIP. 197605102003122003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : **935** /In.14/F.4c/PP.00.9/07/2021
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

18 Juli 2021

Yth. Kepada Kepala Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal

Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Juliani Nasution
NIM : 1730200022
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Hayu Raja Kecamatan Panyabungan Selatan Kab. Mandailing Natal

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan skripsi dengan judul **"PROBLEMATIKA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA SABAJIOR KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT KABUPATEN MANDAILING NATAL"**

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada bapak Kepala Desa kiranya dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001





PEMERINTAH DESA SABAJIOR
KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT
KABUPATEN MANDAILING NATAL

Kode pos : 22911

Sabajior, 23 Agustus 2021

Nomor : 141/100/SBJ/2021
Hal : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi

Kepada Yth,
Bapak/Ibu Dekan FDIK IAIN
Padangsidempuan
Di
Tempat

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, IAIN Padangsidempuan No. 935/In.14/F.4c/PP.00.9/07/2021 Tanggal 18 Juli 2021 tentang izin penelitian kepada:

Nama : Juliani Nst
NIM : 1730200022
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan ilmu Komunikasi/BKI
Alamat : Hayu Raja Kecamatan Panyabungan Selatan

Kepada nama tersebut di atas diberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi dengan judul **“Problematika Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja Di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal”**.

Demikian disampaikan dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Desa Sabajior

AREAN AZHARI HASIBUAN